SINONIMITAS DALAM AL-QUR'AN

(Aplikasi Pendekatan Susastra Bintu Syathi'

terhadap Lafadz Ajal dan Maut)

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program

Studi Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh:

REGITA OKTI NURMAULIDA

NIM: E93217131

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Regita Okti Nurmaulida

NIM : E93217131

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **"Sinonimitas dalam Al-Qur'an (Aplikasi Pendekatan Susastra Bintu Syathi' terhadap Lafadz Ajal dan Maut)"** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya sendiri ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 01 Agustus 2021

Saya yang menyatakan,

Regita Okti Nurmaulida
NIM: E93217131

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Regita Okti Nurmaulida

NIM : E93217131

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Sinonimitas dalam Al-Qur'an (Aplikasi Pendekatan Susastra Bintu Syathi' terhadap Lafadz Ajal dan Maut)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 01 Agustus 2021

Menyetujui Pembimbing,

Drs. H. Umar Faruq, MM.
NIP: 196207051993031003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "SINONIMITAS DALAM AL-QUR'AN (Aplikasi Pendekatan Susastra Bintu Syati' terhadap Lafadz Ajal dan Maut)" yang ditulis oleh Regita Okti Nurmaulida ini telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian *Munaqashah* Strata Satu pada tanggal 09 Agustus 2021.

Tim Penguji:

1. Drs. H. Umar Faruq, MM (Penguji-1):.....
   196207051993031003
2. Moh. Yardho, M.Th.I (Penguji-2):.....
   198506102015031006
3. Dr. Hj. Muzaiyyanah Mu'tasim Hasan, Ma (Penguji-3):.....
   195812311997032001
4. Dr. Hj. Musyarrofah, MHI (Penguji-4):.....
   197106141998032002

Surabaya, 11 Agustus 2021
Dekan

Dr. H. Kunawi, M. Ag
NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Regita Okti Nurmaulida
NIM : E93217131
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address : regitazhara@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :

Sinonimitas Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Pendekatan Susastra Bintu Syati' terhadap Lafadz Ajal dan Maut)"

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Agustus 2021

Penulis

(Regita Okti Nurmaulida)

ABSTRAK

Regita Okti Nurmaulida, Sinonimitas dalam Al-Qur'an (Aplikasi Pendekatan Susastra Bintu Syathi' terhadap Lafadz Ajal dan Maut).

Bahasa Arab memliki banyak kata yang *mushtarak* sehingga menjadikan bahasa Arab penuh dengan berbagai makna dan penafsiran. Sinonim Alquran merupakan bagian penting dalam metode penafsiran disetiap kajian Alquran. Pandangan ahli tafsir terbagi menjadi dua, yang menerima adanya sinonim dalam Alquran dan menolak adanya sinonim dalam Alquran. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan makna kata ajal dan maut dalam Alquran dan menjelaskan sinonimitas lafal ajal dan maut dalam Alquran.

Penelitian ini menggunakan metode analisis-komparatif dengan pendekatan linguistik, dengan Analisis Paradigmatik. metode tersebut digunakan untuk mendapatkan perbedaan makna lafal ajal dan maut dalam Alquran.

Hasil penelitian menunjukkan adanya sinonim dalam Alquran masih menjadi perdebatan dikalangan ulama, sedangkan penggunaan kata ajal tidak selalu tentang kematian, karena makna sesungguhnya yaitu batas waktu dan maut bermakna kematian. Singkatnya, ajal adalah batas kematian seseorang, sedangkan maut adalah kematian itu sendiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lafal ajal dan maut tidak termasuk pada dua kata yang bersinonim atau mutaradif, karena meskipun keduanya biasa digunakan dalam istilah kematian, namun keduanya tetap memiliki perbedaan.

Kata Kunci: Sinonim Alquran, Ajal, Maut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

MOTTO ..... **iv**

PENGESAHAN SKRIPSI ..... **v**

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN SKRIPSI ..... **vi**

PERSEMBAHAN ..... **vii**

ABSTRAK ..... **ix**

KATA PENGANTAR ..... **x**

DAFTAR ISI ..... **xii**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xiv**

BAB 1: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 7

C. Rumusan Masalah 8

D. Tujuan Penelitian 8

E. Manfaat Penelitian 8

F. Kerangka Teoritik 9

G. Telaah Pustaka 9

H. Metodologi Penelitian 11

1. Metode Penelitian 11

2. Pendekatan Penelitian 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Teori Penelitian 12

I. Sistematika Pembahasan 14

BAB II: TINJAUAN UMUM SINONIM

A. Definisi Sinonim 16

B. Sebab-sebab Munculnya Sinonim 21

C. Jenis-jenis Sinonim 24

D. Pandangan Ulama Terhadap Sinonim dalam Alquran 25

E. Teori Antisinonimitas Bintu Syathi' 31

BAB III: AJAL DAN MAUT DALAM ALQURAN

A. Seputar Kematian 34

B. Ayat-Ayat Lafal Ajal dan Penafsirannya 38

C. Ayat-Ayat Lafal Maut dan Penafsirannya 45

BAB IV: ANALISIS SINONIMITAS AJAL DAN MAUT

A. Makna Ajal dalam Alquran 55

B. Makna Maut dalam Alquran 57

C.Asinonimitas Lafal Ajal dan Maut 60

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan 64

B. Saran 65

DAFTAR PUSTAKA 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran sebagai kitab suci umat muslim memiliki tujuan penting yang terkandung di dalamnya ajaran-ajaran atau pedoman yang dijadikan sebagai petunjuk menjalani kehidupan dunia dan bekal akhirat.[1]

Alquran merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada umat muslim. Ini merupakan mukjizat besar yang terjadi kepada Nabi Muhammad yang tidak mempunyai kemampuan baca tulis dan tidak pernah belajar kepada guru manapun. Kemukjizatan ini sudah tertulis dalam firman Allah yaitu Alquran Surat Al-Ankabut ayat 48:

وَمَا كُنْتَ تَتْلُوامِنْ قَبْلِهِ ، مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِيْنِكَ إِذًالارتَابَ المُبْطِلُونَ

Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Alquran) sesuatu Kitab pun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu; Andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkarimu.[2]

Ayat ini menjelaskan bahwa jauh sebelum Alquran diturunkan, Nabi memang tidak bisa membaca, menulis apapun dan berguru pada siapapun. Oleh karena itu maka kepiawaian Nabi dalam mengungkap banyak hal mulai dari hal-hal yang tidak nyata, ataupun sejarah yang pernah terjadi, hingga masa yang akan datang merupakan kehendak Allah. Fenomena-fenomena yang terjadi pada masa kini, sebenarnya telah diketahui oleh Nabi pada zamannya. Dan semua itu Nabi

[1]Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Bahan Ajar Studi AL-Qur'an* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018), 8.
[2]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*…,402.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ungkapkan dan terangkan dalam bahasa Arab yang baik. Gaya bahasa arab yang puitis ataupun prosa liris menjadi mustahil bagi seorang *ummiy*, tapi tidak untuk Nabi yang merupakan manusia pilihan Allah.[3]

Menurut para ahli Alquran, kemukjizatan Alquran terletak pada pemilihan kosa kata yang baik menurut bahasa dan penempatannya serta susunan kalimatnya. Salah satunya adalah Abu Hasan an-Nadwi, menurutnya kemukjizatan Alquran tidak hanya terletak pada aspek bahasa, tetapi juga mencakup informasi keagamaan yang menyeluruh.[4]

Sedangkan Abdu al-Razak Naufal seorang peneliti Alquran menemukan bilangan-bilangan kata yang digunakan dalam Alquran secara imbang. Ia menemukan lima bentuk keseimbangan kosakata dalam Alquran yaitu keseimbangan antara jumlah kata dengan yang menunjuk pada akibatnya, kata dengan penyebabnya, jumlah kata dengan antonimnya, jumlah kata dengan sinonimnya, dan kesimbangan-keseimbangan khusus.[5]

Alquran diturunkan dalam bahasa Arab bukan tidak disertai alasan, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan bahasa Arab menjadi pilihan. Di antaranya yaitu umat Nabi Muhammad saw pertama kali merupakan bangsa Arab, juga karena bahasa Arab memiliki keistimewaaan dibandingkan dengan bahasa lainnya, misalnya dari segi *uṣlub* atau gaya meliputi kata-kata yang digunakan, susunan kata, dan kemampuan dalam menyampaikan pesan.[6]

---

[3]Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2014), 242.
[4]Ahmad Izzan, *'Ulumul Qur'an: Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Alquran* (Bandung: Tafakur, Cet. 4, 2011), 147.
[5]Ibid…, 148.
[6]Forum Kalimasada, *Kearifan Syariat* (Surabaya: Lirboyo Press, Cet. VI, 2013), 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu ahli bahasa juga mengatakan bahwa adanya setiap huruf dalam kata yang berbahasa Arab bukanlah sesuatu yang kebetulan, namun semuanya tetap memiliki falsafah bahasa sendiri. Bahasa Arab cukup rumit daripada bahasa Indonesia, namun tatanan atau susunan dalam bahasa Arab sangat rasional dan saksama. Bahasa Arab juga memliki banyak kata-kata yang *mushtarak* sehingga menjadikan bahasa Arab penuh dengan berbagai makna dan penafsiran. Selain itu bahasa Arab juga dibagi atas jenis kelamin kata yaitu مذكر (laki-laki) dan مؤنث (perempuan), dari bilangan terdapat tiga macam yaitu مفرد (tunggal), تثنية (ganda) dan جمع (banyak). Dan keunggulan bahasa arab yang juga sangat banyak yaitu pada kosa kata dan sinonimnya.[7] Misalnya pada kata yang mempunyai makna "tinggi" dalam Alquran terdapat enam puluh sinonim, yang mempunyai makna "singa" ada lima ratus sinonim bahkan kata yang mengandung makna "pedang" ditemukan kurang lebih sebayak seribu sinonim.[8]

Sinonim Alquran merupakan bagian penting dalam metode penafsiran di setiap kajian Alquran. Para ahli tafsir mengkritisi problematika sinonim ini. Pandangan ahli tafsir pun terbagi menjadi dua, yang menerima adanya sinonim dalam Alquran dan menolak adanya sinonim dalam Alquran. Menurut kelompok yang menerima adanya sinonim dalam Alquran menganggap hal tersebut merupakan salah satu keistimewaan Alquran dari sisi keindahan sastranya.

[7]M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, Cet. IV, 2019), 34.
[8]Ibid…, 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan yang menolak adanya sinonim dalam Alquran menganggap sinonim tidak sesuai dengan kemukjizatan Alquran yang mempunyai hikmah sangat luas, menurut mereka Allah yang Maha Mengetahui menciptakan banyak simbol dan kata dengan berbagai macam bentuk hanya mempunyai satu makna, banyaknya kata tentu juga banyak makna yang terkandung.

Selain itu alasan yang mendasari kelompok yang setuju dengan adanya sinonim dalam Alquran yaitu berdasarkan riwayat al-Bukhari dalam Shahih al-Bukhari Kitab *Faḍāilu al-Qur'an bab Unzila al-Qur'an 'alā Sab'ati Akhrūfin*, bahwasanya Rasulullah bersabda "Sesungguhnya Alquran diturukan atas tujuh macam bacaan (*Sab'atu Akhrūfin*,), maka bacalah apa yang termudah darinya". Mereka juga berpendapat bahwa sinonim dalam Alquran merupakan bentuk *tawkid* dan juga menjadi bagian dari *mutashabbih*.[9]

Adapun ulama yang tidak setuju dengan adanya sinonim dalam Alquran menjelaskan pendapatnya bahwa Alquran diturunkan atas tujuh macam bacaan bukan berarti terdapat sinonim dalam Alquran. Karena adanya kesamaan makna dalam pengucapan lafal yang berbeda karena dipengaruhi oleh bermacam-macam suku yang mempunyai dialek berbeda-beda.[10]

Dalam bahasa arab sinonim disebut dengan istilah *tarāduf.* Adanya *tarāduf* ini masih menjadi perdebatan dikalangan para ulama, namun terdapat pendapat yang paling kuat dan bisa dipertanggung jawabkan yaitu *tarāduf* adalah bagian dari bahasa Arab dan penggunaannnya terdapat dalam Alquran. Dan

[9]Ubaid Ridho, "Sinonim dan Antonim dalam Al-Qur'an", *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 9, No. 22 (Desember 2017), 90.
[10]Ibid…, 290-291.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*tarādu*ı yang dimaksud adalah lafal-lafal yang mempunyai kemiripan makna, bukan mempunyai makna yang sama.[11]

Di antara ulama yang tidak membenarkan adanya sinonim dalam Alquran adalah Bintu Syathi. Ia mengatakan bahwa setiap kata yang terdapat dalam Alquran telah mempunyai sebab dan tujuan makna tertentu.[12]

Bintu Syathi juga menuliskan dalam kitab *al-Tafsīr al-Bayāni* tentang bagaimana metodologi teori anti-sinonmitas, yaitu hal pertama yang harus dilakukan jika ingin meneliti makna kata dalam Alquran yaitu mengumpulkan dan memperhatikan kata-kata yang membahas satu objek tertentu dalam Alquran yaitu makna-makna secara kebahasaan, kemudian memperhatikan penggunaan Alquran terhadap kata itu dengan jalan susunan redaksi ayat secara menyeluruh, bukan pada kata yang bisa secara berdiri sendiri terlepas dari konteksnya.[13]

Bintu Syathi' juga memberikan beberapa contoh ayat yang dianggap sinonim, namun sesungguhnya antara satu kata dengan kata lainnya berbeda makna, yaitu kata *al-hulm* dan *al-ru'yā,* kata *ḥalafa* dan *aqsāma,* kata *al-Bashar* dan *al-Insān*.[14]

Adapun kata ajal dan maut adalah dua istilah yang sering kali digunakan dalam ayat-ayat kematian. Keduanya sering kali dianggap memiliki makna yang

---

[11]Muhammad Yusuf dan Ismail Suwardi Wekke, *Bahasa Arab Bahasa Al-Qur'an* (Yogyakarta: Deepublishing, Cet. 1, 2018), 199.
[12]Alif Jabal Kurdi dan Sapul Hamzah, "Menelaah Teori Anti-Sinonimitas Bintu Al-Syathi' sebagai Kritik terhadap Digital Literate Muslims Generation", *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities,* Vol. 3, No. 2 (Desember 2018), 249.
[13]Shihab, *Kaidah Tafsir*…,124.
[14]Ahmad Fawaid, "Kaidah *Mutarādif Al-Alfāẓ* dalam Al-Qur'an", *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis,* Vol. 5, No. 1 (Juni 2015), 151-155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersinonim yaitu kematian.[15] Bahkan salah satu firman Allah dalam surah an-Nisa' ayat 18:

وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِيْنَ السَّيِّأَتِ حَتّى إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّى تُبْتُ الْاَنَ وَلَاالَّذِيْنَ

يَمُوْتُوْنَ وَهُمْ كُفَّارٌ أُلَئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيْمًا

Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan: "Sesungguhnya saya bertaubat sekarang". Dan tidak (pula diterima taubat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih.[16]

Dalam beberapa karya tafsir lafal maut pada ayat tersebut dimaknai dengan istilah ajal. Misalnya pada kitab tafsir Jalalain karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi menjelaskan apabila seseorang yang selalu melakukan kejahatan dan perbuatan dosa tidak akan bertaubat dan berhenti atas perbuatannya. Kecuali jika ajal mereka telah tiba, merekapun menjawab "sesungguhnya saya bertaubat" dan perkataan itu tidak ada gunanya, Allah tidak akan menerimanya. Dan taubatnya sia-sia karena ketika mati dan ia masih kafir. Siksa yang pedih adalah balasan untuk mereka.

[15]Atika Heny Artanty, "Konsep Maut dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik", Skripsi (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2016) 5.
[16]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*…, 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebuah tesis juga menyebutkan bahwa kata *ajal, wafah, yaqin,* dan *maut* mempunyai makna yang sama dalam Alquran. Semua istilah ini digunakan untuk menyebut sesuatu yang mati.[17]

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut maka dapat dikatakan bahwa lafal maut juga bermakna ajal. Lalu bagaimana penerapan konsep anti-sinonimitas pada keduanya? Bukankah para ulama lebih banyak yang berpegang teguh kepada konsep bahwa tidak ada kata-kata yang mempunyai makna yang sama dalam Alquran. Sehingga penelitian ini layak dilakukan untuk mengungkap bagaimana konteks lafal ajal dan maut yang sebenarnya dalam Aquran.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Adapun identifikasi yang ditemukan berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, yaitu:

1. Bagaimana pengertian *tarāduf* atau sinonimitas dan *lā tarādun* atau antisinonimitas.
2. Pro dan kontra adanya sinonim dalam Alquran.
3. Lafal ajal dan maut memiliki sinonim atau tidak.
4. Perbedaan lafal ajal dan maut.
5. Bagaimana teori anti-sinonimitas Bintu Syathi'.

Mengingat banyaknya ayat Alquran yang membahas tentang kematian dan juga kata yang mempunyai makna kematian dalam Alquran terbilang banyak, diantaranya lafal *ajal, wafah, maut, raja',* dan lain sebagainya. Maka penelitian

[17]Sapuan, "Tafsir Sufistik atas Ayat Kematian: Studi atas Kitab *Tafsir Ruh al-Bayan* karya Ismail Haqqi al-Burusawi", Tesis (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini diberikan batasan agar tidak mengarah pada pembahasan yang bukan merupakan tujuan penelitian ini.

Pemilihan lafal ajal dan maut dikarenakan keduanya adalah lafal yang mengandung kematian yang sering kali digunakan. Dan Ayat-ayat yang mengandung lafal ajal dan maut dalam Alquran juga banyak, maka yang akan dibahas adalah ayat-ayat yang membahas seputar kematian secara umum.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah dan uraian latar belakang di atas, maka kemudian dapat ditarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna dan perbedaan ajal dan maut dalam Alquran?
2. Bagaimana sinonimitas lafal ajal dan maut dalam Alquran?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok masalah yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk menjelaskan makna dan perbedaan kata ajal dan maut dalam Alquran.
2. Untuk menjelaskan sinonimitas lafal ajal dan maut dalam Alquran.

E. Manfaat Penelitian

1. ***Secara teoritis***, Manfaat dari penelitian ini yaitu dapat mengetahui perihal *tarādu*ı lebih terperinci dan lebih menguatkan akan adanya *lā tarādu*ı atau anti-sinonimitas.
2. ***Secara praktis***, Manfaat penelitian ini juga untuk menambah khazanah bidang ulumul quran dan tafsir pada masyarakat luas. Mengingat bahwa permasalahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tarādui ini masih membutuhkan kajian-kajian lebih dalam. Dan juga untuk mengetahui bagaimana makna lafal ajal dan maut dan perbedaan keduanya.

F. Kerangka Teoritik

Persamaan dua kata atau lebih disebut sinonim. Kata-kata ini dianggap mirip atau sama tetapi dalam bentuk bahasa dan kata yang tidak sama. Dalam bahasa Arab istilah sinonim disebut sebagai *tarāduf.* Sedangkan anti-sinonimitas merupakan lawan kata dari persamaan, yaitu istilah yang digunakan untuk menyebutkan kata-kata yang tidak mempunyai makna yang sama.[18]

Dua tokoh yang menolak adanya sinonim dalam Alquran adalah Muhammad Syahrur[19] dan Bintu Syathi'[20]. Bahkan Bintu Syathi' adalah tokoh yang menemukan teori *lā tarāduf fī Al-Qur'an* (tidak ada sinonim dalam Alquran), meskipun terdapat beberapa kata yang dianggap bermakna sama namun tetap saja setiap kata tersebut mempunyai satu makna tertentu.[21]

Argumen inilah yang menjadi penguat adanya penolakan terhadap sinonimitas Alquran yang kemudian dikenal dengan istilah anti-sinonimitas.

G. Telaah Pustaka

Penelitian dan kajian tentang sinonimitas ini telah banyak dilakukan oleh para ahli tafsir, tokoh-tokoh ulumul quran maupun akademisi, baik berupa buku-buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya. Telaah pustaka ini dilakukan untuk

---

[18]Kurdi dan Saipul Hamzah, Menelaah Teori…, 248.
[19]Muhammad Syahrur, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika al-qur'an Kontemporer,* terj. Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin Dzikri, (Yogyakarta: Kalimedia, Cet. 1, 2015), 28.
[20]Kurdi dan Saipul Hamzah, Menelaah Teori…, 249.
[21]Dwi Elok Fardah, "Teori Antisinonimitas dalam Tafsir Bintu Al-Syathi': Studi Kasus Kata *Nisa'* dalam Tafsir Al-Bayan", Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui perkembangan fenomena sinonimitas dalam Alquran, agar dalam penelitian ini tidak terjadi pengulangan masalah dan pembahasan.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian sebelumnya dengan mengangkat objek lafal *ajal* dan *maut.* Berikut beberapa literatur yang berkaitan dengan penelitian ini:

1. Al-Maut dan Al-Wafah dalam Alquran: Studi Penafsiran al-Baidhawi dalam Tafsir *Anwar al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, karya Herman Felani, skripsi pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009. Skripsi ini membahas tentang definisi lafal maut dan wafah dalam Alquran. Kemudian Biografi al-Baidhawi yang meliputi karya-karyanya dan juga kelebihan maupun kekurangan dari kitab tafsir karyanya yaitu Kitab *Anwar al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, Herman juga menjelaskan bagaimana penafsiran al-Baidhawi terhadap ayat-ayat maut dan wafah.
2. Sinonimitas dalam Alquran (Analisis Semantik Lafadz *Zauj* dan *Imrā'ah*), karya M. Ali Mubarok, skripsi pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Salatiga, 2019. Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana definisi sinonim, sebab-sebab kemunculannya dan juga pandangan para ulama terhadap keberadaan Sinonimitas Alquran. Makna lafal *Zauj* dan lafal *Imrā'ah* berdasarkan kebahasaan.

   Dia juga menjelaskan bahwa penggunaan lafal *Zauj* dan lafal *Imrā'ah* tidak mempunyai kesamaan arti ataupun makna yang saling berkaitan. *Zauj* digunakan untuk merujuk pada konteks kehidupan suami istri dan menunjuk pada istri-istri pilihan Allah untuk orang-orang beriman. Sedangkan lafal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imrā'ah lebih tertuju pada kehidupan suami-istri yang kurang harmonis, misal ayat tentang kisah istri nabi Luth dan istri Nabi Nuh. Serta juga sering digunakan untuk menunjuk pada kontesk istri yang tidak memiliki keturunan.

3. Sinonim Kata Berpikir dalam Kajian Alquran, karya Yudiansyah, skripsi pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010. Dalam skripsi ini pertama kali yang dibahas adalah definisi tarjamah dan semantik yang juga meliputi jenis-jenis semantik dan manfaatnya. Kemudian pengertian makna dan sebab-sebab perubahan makna.

   Menurut Yudiansyah jika seorang penerjemah hendak meneliti kata yang bersinonim, maka ia harus memperhatikan latar belakang turunnya ayat dan kronologisnya. Yudiansyah juga menjelaskan definisi sinonim.

   Skripsi ini juga menjelaskan bagaimana konsep berpikir dalam Alquran dan beberapa pandangan dari dua tokoh yaitu Edward de Bono dan Floyd L Ruch. Yang kemudian pendapat dari dua tokoh ini dikorelasikan dengam berpikir perspektif Alquran. Adapun istilah-istilah yang terdapat dalam Alquran yang mempunyai keterkaitan dengan aktivitas berpikir adalah : النظر، الفكر، العقل، الرأي،

   الذكر، الدبر، الفقه، السمع، البصر

H. Metodologi Penelitiaan

1. Metode Penelitian

Metode dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan, agar penelitian yang sedang dilakukan dapat lebih terarah dalam mencapai titik terang. Dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini menggunakan metode analisis-komparatif. Metode ini digunakan untuk memperoleh sebuah gagasan dengan cara membandingkan.[22]

Dalam penelitian ini metode tersebut digunakan untuk mendapatkan perbedaan makna lafal ajal dan maut dalam Alquran.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan cara berpikir peneliti yang ada dalam sebuah penelitian dan merupakan hal penting yang tidak terlepas dari area penelitian. Adapun Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan linguistik-kualitatif.

Pendekatan linguistik atau kebahasaan digunakan untuk menafsirkan Alquran melalui bahasa. Pesan-pesan Alquran yang disampaikan dengan bahasa Arab, menjadikan pendekatan ini adalah cara untuk mencari tafsiran dari setiap ayat-ayat Alquran. Dalam menafsirkannya pun tidak berarti memaknai secara harfiah.[23] Dalam Alquran ada sebuah istilah *mantūq* dan *mafhum*, yaitu makna tersurat dan tersirat. Dan masih banyak lagi istilah-istilah dalam Alquran yang menguatkan bahwa dalam menafsirkan Alquran tidak hanya diterjemahkan dalam arti yang umum.

3. Teori Penelitian

Dalam penelitian ini teori yang digunakan yaitu muqarran atau perbandingan. Dalam perbandingan ini terdapat tiga hal yang menjadi landasan perbandingan. *Pertama*, membandingkan aya-ayat Alquran yang memiliki

[22]Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2019) 132.
[23]Kusroni, "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode dan Corak dalam Penafsiran Al-Qur'an", *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRA*, Vol. 9, No. 1 Februari 2019, 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesamaan, baik makna maupun akar katanya atau yang hanya diduga sama. *Kedua*, membandingkan ayat-ayat Alquran dengan hadis yang keduanya diperkirakan bertentangan. *Ketiga*, membandingkan pendapat para ulama tafisr dalam menafsirkan Alquran.[24] Penelitian ini adalah membandingkan dua kata dalam Ayat Alquran yang memiliki kesamaan atau diduga sama, yaitu lafal *Ajal* dan *Maut*.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini:

a. Sumber data

Ada dua macam sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dari penelitian adalah ayat-ayat Alquran yang mengandung lafal *ajal* dan *maut*. Sehingga disimpulkan bahwa Alquran menjadi sumber utama dalam peneltian ini.

Sedangkan sumber sekunder yang digunakan adalah kamus baik bahasa Arab maupun bahasa Indonesia, beberapa kitab tafsir dan juga kajian-kajian lainnya, baik buku, skripsi dan jurnal.

b. Analisis data

Dalam sebuah penelitian analisis data bertujuan untuk menyimpulkan data yang diperoleh dalam bentuk yang sederhana, ringkas dan mudah dipahami.[25] Adapun dalam penelitian ini menggunakan Analisis Paradigmatik, yaitu menganalisa dengan cara membandingkan kosa kata tertentu dengan kosa kata lainnya yang dianggap mempunyai makna

[24]Syahrin Pasaribu, "Metode *Muqarran* dalam Al-Qur'an", *Jurnal Wahana Inovas*i, Vol. 9, No.1, 2020, 44.
[25]M. Kasiran, *Metode Penelitian* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serupa.[26] Dan dalam penelitian ini akan menganalisis makna-makna sebenarnya pada lafal ajal dan maut dengan merujuk pada beberapa tafsir.

c. Teknik pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan metode analisis-komparatif. Sehingga cara-cara yang dilakukan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1) Memilih dan menetapkan masalah Alquran yang akan dikaji. Kata yang ditetapkan adalah ajal dan maut.
2) Mencari dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang ditetapkan.
3) Membandingkan ayat-ayat yang telah dihimpun dengan merujuk pada beberapa tafsir.

I. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini lebih tersusun dan mempermudah pembahasan, maka sistematika pembahasan cukup penting dalam sebuah penelitian.

Bab I adalah pendahuluan. Bab ini menjelaskan beberapa subbab, yaitu latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah teori sinonimitas dalam Alquran. Meliputi pengertian sinonim, sebab-sebab munculnya sinonim, jenis-jenis sinonim, pandangan ulama tentang adanya sinonim dalam Alquran dan tentang teori antisinonimitas.

[26]Ali Mubarak, "Sinonimitas dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Lafadz Zauj dan Imra'a)", Skripsi (Salatiga: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora. Intsitut Agama Islam Negeri, 2019), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab III membahas tentang seputar lafal ajal dan maut. Pembahasan pada bab ini yaitu seputar kematian, dan tentang penafsiran ayat-ayat kematian yang menggunakan lafal ajal dan maut. Ayat-ayat yang akan ditafsirkan di antaranya surah Qaf ayat 19, surah al-Mukminun ayat 99, surah al-Ankabut ayat 57, surah an-Nisa' ayat 78, surah al-Munafiqun ayat 11, surah al-An'am ayat 2, surah Nuh ayat 4, dan surah Yunus ayat 49.

Bab IV berisi Analisa. Yaitu makna lafal ajal dan maut dalam Alquran dan tentang asinonimitas pada lafal ajal dan maut dalam Alquran.

Bab V yaitu penutup, berisi kesimpulan dari hasil penelitian perbedaan makna ajal dan maut dalam Alquran dan juga saran-saran agar penelitian selanjutnya dapat lebih baik lagi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TINJAUAN UMUM SINONIM

A. Definisi Sinonim

Secara etimologi sinonim merupakan istilah yang berasal dari bahasa Yunani Kuno, yang merupakan gabungan dari dua kata yaitu *syn* yang berarti "dengan" dan *anoma* yang berarti "nama". Sehingga dapat diartikan bahwa untuk menunjuk atau menyebut kata yang sama dapat menggunakan istilah sinonim.[1]

Namun kesamaan yang disebutkan pada arti sinonim bukan berarti sempurna. Karena kata-kata yang dianggap sama sebenarnya tidak sama persis atau dapat dikatakan kurang lebih sama. Banyak para pakar yang mengatakan bahwa kata-kata yang bersinonim tidak semua dapat disubstansikan, misalnya pada kata betul dan benar, orang bisa mengatakan "saya betul" dan "saya benar", tetapi ketika orang mengatakan "kebetulan saya", maka orang tersebut tidak mungkin mengatakan "kebenaran saya".[2]

Sinonim yang memiliki makna benar-benar sama dalam bahasa Indonesia tidak ada. Maka juga jarang ditemui kata-kata yang diduga sama dapat dipertukarkan. Misalnya pada kata "mati" dan "meninggal". Kata "mati" dapat digunakan di suatu tempat dan dapat diganti dengan kata "meninggal", namun pada tempat lain kata "mati" tidak mungkin dapat diganti dengan kata "meninggal". Ketidakmungkinan ini disebabkan berbagai faktor, diantaranya[3]:

---

[1]Ridho, Sinonim dan Antonim…,282.
[2]Abdul Wahab, *Teori Semantik,* (Surabaya: Airlangga University Press, 1995) 26.
[3]Yudiansyah, "Sinonim Kata Berpikir dalam Kajian Al-Qur'an" Skripsi (Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora. UIN Syarif Hidayatullah, 2010) 37-38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Faktor waktu.

   Misalnya kata yang penulisannya berbeda tapi maknanya sama, yaitu kata "soerat" dan "surat". Tentu kata "soerat" hanya cocok digunakan pada zaman dulu dan situasi yang kuno. Sedangkan kata "surat" lebih tepat digunakan pada masa sekarang.

2. Faktor tempat atau daerah

   Misalnya kata "angel" dan "susah", keduanya memiliki makna yang sama. Namun kata "angel" merupakan bahasa jawa yang pasti lebih cocok digunakan di daerah jawa. dan kata "susah" dapat digunakan secara umum oleh masyarakat Indonesia.

3. Faktor Sosial

   Misalnya kata "anda" dan kata "kamu". Keduanya bermakna sama. Namun kata "anda" lebih pantas digunakan terhadap lawan bicara yang lebih tua dan terhormat. Sedangkan "kamu" biasa digunakan pada orang yang sebaya.

4. Faktor bidang kegiatan

   Misalnya kata "moderator" dan "MC". Keduanya memiliki makna dan sama yaitu untuk memandu sebuah acara. Namun keduanya tetap memiliki perbedaan. Kata "moderator" lebih tepat digunakan dalam acara yang berbentuk diskusi seperti seminar. Sedangkan "MC" biasanya digunakan dalam acara yang lebih umum.

5. Faktor nuansa makna

   Misalnya kata "meninjau" dan "melihat". Keduanya memiliki makna yang sama. Namun kata "melihat" lebih bermakna umum daripada kata "meninjau".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata “meninjau” juga lebih cocok digunakan untuk melihat sesuatu dari kejauhan .

Istilah sinonim juga terdapat dalam bahasa arab yang dikenal dengan *at-Tarāduf* (التَّرَادُف). Kata dasar *Tarāduf* adalah *radifa-yardafu-radfan* (رَدِفَ – يَرْدَفُ – رِدْفً) yang berarti mengikuti di belakangi.[4]

Dalam kamus *Lisān al-‘Arab* juga dijelaskan bahwa *Tarāduf* adalah sesuatu yang mengikuti sesuatu sedangkan *al-Ridf* (الرِّدْفُ) berarti segala sesuatu yang mengikuti sesuatu lainnya. *ar-Rudafa* adalah bentuk jamaknya, misalnya pada kalimat *(* جَاءَ القَوْمُ رُدَافَ *)* yang berarti telah datang suatu kaum dengan berturut-turut, maksud sebenarnya adalah bahwa ada sebagian kaum yang mengikuti sebagian kaum lainnya. Adapun isim failnya adalah *al-Mutarādif* yang artinya beberapa kata dengan satu arti, jelas bahwa *mutarādif* berbeda dengan kata *mushtarak* yang menunjuk pada satu lafal dengan banyak makna. [5]

Meskipun terdapat pendapat lain yang mengatakan bahwa *mutarādif* hampir sama dengan *an-Naẓa’ir*. Namun sebenarnya ada perbedaan antara *Mutarādif* dengan *al-Naẓa’ir*, letak perbedaannya yaitu pada kedalaman analisis. Misal pada kata *insān* yang diartikan sama dengan kata *bashar*, maka cukup tau

[4]Yusuf dan Ismail Suwardi Wekke, *Bahasa Arab…,*199.
[5]Ibnu Manzur , *Lisān al-Arab*, (Kuwait: Dar an-Nawadir), 525.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja bahwa keduanya serupa dan tidak dianalisa lebih jauh apa kesamaan dan perbedaannya.[6]

Adapun secara terminologi *tarāduf* adalah:

المُفْرَدَةُ ألأَلْفَاظُ الدِّالاَلَةُ عَلى شَيْءٍوَاحِدٍبِإِعْتِبَارِوَاحِد

Lafaz-lafaz mufrad yang menunjuk atas sesuatu yang bermakna dan dengan keterangan yang sama pula.

مَا تَعَدَّدأَلْفَاظه وَاِتِّحَادمَعْنَاهُ

Sesuatu yang lafaznya berbilang dan mengandung satu makna.

Istilah "satu makna" yang dimaksud bukan pada makna yang sempurna tetapi hanya pada makna dasar atau aslinya saja. Karena makna setiap lafal tidak sama dengan lafal lainnya, masing-masing memiliki makna khusus.[7]

Para ulama memiliki pendapat tersendiri dalam mendefinisikan *tarāduf* atau sinonim. Misalnya Imam Fakhruddin, menurutnya *tarāduf* adalah **الأَلْفَاظُ المُفْرَدَةُ الدَّلَالَةُشَيْئٌ وَاحِدٌ** "kata-kata yang menunjukkan pada sesuatu yang sama dengan satu ungkapan".[8]

As-Suyuti mengartikan *tarāduf* adalah kata-kata yang memiliki makna serupa antara satu dan lainnya.[9]

---

[6]Shihab, *Kaidah tafsir*…,120.
[7]Yusuf dan Ismail Suwardi Wekke, *Bahasa Arab*…, 200.
[8]Ridho, Sinonim dan Antonim…, 283.
[9]Jalaluddin as-Syuyuti, *al-Muzhir fī 'Ulum al-Lughah al-'Arabiyyah,* (Kairo: Makkah Dar at-Turats, 1282 H.), 402-403.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut al-Jurjani yang disampaikan dalam kitabnya *Mu'jām at-Ta'rīfat*, *tarāduf* adalah persamaan kata-kata yang maknanya satu tapi memiliki perbedaan dalam lafal dan namanya. *Tarāduf* adalah antonim dari *mushtarak*.[10]

al-A'rabi mendefinisikan *tarāduf* merupakan dua kata berbeda yang digunakan untuk benda atau nama yang makna hampir sama namun fungsinya tidak sama, hal tersebut biasa dalam lingkungan orang Arab.[11]

Dan Taufiqurrahman berpendapat bahwa sinonim atau *tarāduf* merupakan kata-kata yang mempunyai makna mirip. Dikatakan "mirip" karena jika kata-kata yang benar-benar sama secara sempurna tidak ada. Pada hakikatnya yang dikatakan sama hanyalah kegunaan atau fungsinya saja bukan terdapat pada makna. Misalnya kata *jenazah, bangkai, mayat* yang tidak mutlak sama. Karena ketiganya tidak bisa dipertukarkan secara bebas. Misalnya ketika pemimpin penguburan orang meninggal mengatakan "mari kita kuburkan jenazah ini sekarang" kalimat tersebut tidak dapat diganti dengan "mari kita kuburkan bangkai ini sekarang".[12]

Dari beberapa pendapat para ahli tentang definisi *tarāduf* maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa *tarāduf* ialah dua kata atau lebih yang memiliki makna yang sama secara umum tetapi dalam penggunaannya memiliki kekhususan tersendiri.

Makna yang terdapat pada setiap kata memiliki perbedaan yang spesifik, misalnya pada kata *ḥalafa* dan *aqsam*, secara umum keduanya bermakna sumpah.

---

[10]Muhammad al-Jurjani, *Mu'jām at-Ta'rīfat*, (Beirtut: Dar al-Khotob al-Ilmiah, 2009), 60.
[11]Fawaid, Kaidah *Mutarādif*..,145.
[12]Ridho, Sinonim dan Antonim…, 283.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun kata *ḥalafa* dinisbatkan kepada orang-orang munafik dan mutlak bermakna sumpah yang palsu. Sedangkan makna *aqsama* ada dua yakni sumpah asli dan sumpah palsu, tergantung pada yang dinisbatkannya. *Aqsama* bermakna sumpah tapi palsu jika disandarkan kepada orang-orang yang bersumpah saat islam belum datang. Kemudian *aqsama* bermakna sumpah asli apabila dinisbatkan kepada Allah swt.[13]

B. Sebab-sebab munculnya sinonim

Banyak pendapat dari beberapa ahli bahasa terkait faktor-faktor penyebab adanya *tarāduf*, di antaranya adalah Ramadhan Abdu al-Tawwab dalam bukunya *Fuṣul Fī Fiqh al-Lughah*, yaitu[14]:

1. Banyaknya nama suatu benda dengan ungkapan yang berbeda. Suatu berbenda terkadang mempunyai nama yang banyak, sehingga timbulah hubungan arti antara nama-nama tersebut. Kondisi kebahasaan seperti ini biasanya dipengaruhi oleh faktor agama, ekonomi, maupun politik yang terjadi pada saat itu.
2. Penggunaan kosa kata dan peningkatan bahasa yang semakin luas, salah satunya mengakibatkan satu benda memiliki nama lebih dari satu.
3. Kata-kata yang memiliki kesamaan dalam pengucapan dan jumlah hurufnya, namun susunan katanya berbeda. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor adanya *tarāduf*.

[13]Kurdi dan Saipul Hamzah, Menelaah Teori…,252-253.
[14]Ramadhan Abdu al-Tawwab, *Fuṣul Fī Fiqh al-Lughah al-Arabiyah*, (Kairo: Maktabah al-Khanji, 1997), 316-317.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Asimilasi bahasa. Yaitu adanya pembauran bahasa asing. Hal ini terjadi pada zaman jahiliyah menuju zaman Islam. Pada saat itu terjadi pembauran bahasa, diantaranya bahasa Persia.

Adanya sinonim juga bisa dikarenakan oleh beberapa faktor lain, yaitu[15]:

1. Adanya pengambilan kosakata dari bahasa asing. contohnya kata التِّلِفُون yang artinya telepon berasal dari bahasa Eropa dan kata الهَتِيْفُ yang juga berarti telepon namun merupakan kata yang telah diterjemahkan dalam bahasa Arab. Begitupula dengan kata تِيَاتَزُورُ yang berasal dari bahasa Itali dengan kata مَسْرَحْ yang keduanya bermakna drama. Meskipun kedua kata tersebut dianggap bersinonim, akan tetapi di beberapa konteks keduanya tidak bisa disebut sinonim. Contohnya pada kalimat مَسْرَح الجَرِيْمَة diganti dengan تِيَاتَزُور الجَرِيمَة , keduanya tidak bisa dikatakan sama, karena drama kejahatan pada kalimat pertama bermakna kronologi terjadinya kejahatan, sedangkan kalimat kedua bermakna menampilkan tayangan tentang sebuah kejahatan.
2. Perbedaan dialek sosial. Contohnya pada kata “istri” dan “bini”. Pada umunya kata “istri” digunakan oleh kalangan atas. Sedangkan kalangan bawah biasanya menggunakan kata “bini”. Contoh lainnya pada kata مُجَدِدُ . Kata ini mempunyai arti yang baik dan diterima di beberapa Negara Arab karena

[15]Ridho, Sinonim dan Antonim…, 284-285.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tergolong pada kata yang berkelas tinggi. Namun kata مُجَدِّدُ tidak bisa diganti dengan kata تَقْدِمِي atau ثَوْرِي meskipun ketiganya sinonim. Karena kata تَقْدِمِي atau ثَوْرِي bermakna seseorang yang pemberontak.

3. Perbedaan dialek regional. Contoh sederhananya yaitu pada kata “handuk” dan "tuala", namun kata tuala hanya dikenal di beberapa daerah Timur saja. Misalnya juga pada istilah pom bensin, orang Mesir menyebutnya dengan kata بَنْزِين مَحْطَة, orang Sudan menyebutnya بَنْزِين طَلْمَبُة dan orang Irak menyebutnya بَنْزِين خَانَة.
4. Perbedaan dialek waktu. Misalnya kata الكِتَاب bersinonim dengan المدْرَسَة الإِبْتِدَائِيَة yang keduanya memiliki makna yang sama yaitu “sekolah dasar”. Akan tetapi istilah الكتاب hanya dipakai pada masa lampau saja.

Meskipun faktor-faktor penyebab adanya kata yang diduga bersinonim. Namun tetap saja setiap kata-kata itu tidak langsung diterima. Karena masih ada syarat-syaratnya, yaitu:

1. Memiliki persesuaian makna, yaitu kata-kata dianggap bersinonim makna dasarnya harus sama dan sesuai.
2. Lingkungan tertentu, misalnya bahasa Arab di Jazirah Arabia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Jenis-jenis Sinonim

Pembagian sinonim oleh masing-masing ahli berbeda-beda, salah satunya adalah Dr. Ahmad Mukhtar Umar yang membaginya dalam 7 bagian[16]:

1. ***Perfect Synonymy***

   Sinonim jenis ini jarang terjadi, bahkan hampir tidak ada. Karena dinamakan *Perfect Synonymy* apabila kata-kata yang dianggap sama mempunyai persamaan yang bersifat mutlak atau sempurna. Dan kata-kata yang demikian tidak ada.

2. ***Near Synonymy***

   Sinonim ini terdapat pada kata-kata yang sering digunakan. Kata-kata tersebut memiliki makna yang hampir sama. Sehingga untuk membedakannya, diperlukan pemikiran yang keras dan penelitian lebih jauh lagi.

3. ***Relasi Semantik***

   Sinonim ini terjadi pada kata-kata yang berbeda, namun masih memiliki kesamaan yaitu pada tatanan maknanya. Misalnya kata "berjalan" dan "berlari". Kedua kata tersebut jelas berbeda arti dan fungsinya, namun keduanya masih memiliki satu kesamaan yaitu keduanya sama-sama menggunakan anggota tubuh yang sama yaitu kaki.

4. ***Entailment***

   Sinonim ini adalah hubungan sebab akibat. Misalnya:

   Pernyataan 1: Aisyah berangkat sekolah jam 07.00 pagi.

   Pernyataan 2: Aisyah berada di sekolah di atas jam 07.00 pagi.

[16]Ridho, Sinonim dan Antonim…, 286-287.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi pernyataan 2 merupakan entailment pernyataan 1.

5. ***Paraphrase***

Sinonim ini terjadi apabila ada dua kalimat atau lebih yang susunan katanya berbeda tapi makna dan tujuannya sama, misal:

a. Aisyah membeli mukenah seharga 100.000 di toko madinah

b. Mukenah yang dibeli Aisyah di toko madinah seharga 100.000

6. ***Terjemah***

Sinonim ini adalah dua kalimat yang maknanya sama, namun berbeda dalam bahasa dan tingkatannya misalnya buku berbahasa Arab yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, atau tulisan ilmiah yang diterjemahkan dalam tulisan biasa

7. ***Interpretasi/penafsiran***

D. Pandangan ulama terhadap sinonim dalam Alquran

Tarāduf atau sinonim dalam Alquran memang masih menjadi sesuatu yang diperdebatkan. Begitupula para ahli bahasa, mereka masih memperdebatkan atas keberadan *tarāduf*. Namun beberapa ulama juga mencari solusi untuk perdebatan ini, salah satunya dengan adanya teori *sinkronis*. Pada teori ini dijelaskan bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan ketika ingin menentukan dua kata atau lebih yang memiliki dugaan bersinonim, hal tersebut di antaranya, yaitu[17]:

1. Waktu dan tempat harus menjadi hal yang harus diperhatikan. Karena kata-kata yang dipilih harus sesuai dengan keadaan waktu dan tempat tertentu.

[17]Zahrudin, Sinonim dalam al-Qur'an, Tesis Pascasarjana, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2002), 39-40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Penyesuaian kata dalam suatu kalimat. Setiap kata yang digunakan dalam suatu kalimat, bisa terjadi perbedaan makna apabila digunakan dalam kalimat yang berbeda.
3. Penyesuaian lingkungan. Karena terdapat beberapa kata yang digunakan pada suatu lingkungan. Akan berbeda dan berubah makna apabila digunakan pada lingkungan lain.

Para ulama memiliki masing-masing pendapat dan sudut pandang. Namun dari setiap masing-masing pendapat dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok. Yang pertama adalah para ulama yang menyatakan setuju akan adanya *tarāduf* dalam Alquran. Diantaranya yaitu Abu Zaid al-Anshari, Ibn al-Arabi, al-Asmhu'I, ibn al-khalawaih, al-Fairuz, as-Suyuthi.[18]

Akan tetapi pemahamam tentang *tarāduf* yang didapat dari kelompok yang menerima akan adanya taraduf bukan seperti pengertian yang telah dijelaskan, melainkan *tarāduf* bagi mereka adalah, *al-akhrūf al-sab'ah, tawkid*, dan *Mutashabbih* dengan argument sebagai berikut[19]:

1. Tarāduf dipahami sebagai Al-akhrūf al-sab'ah

Al-akhrūf al-sab'ah adalah tujuh bahasa atau dialek dari bahasa Arab yang memiliki satu makna. Sehingga bagi kelompok yang mengakui adanya *tarāduf* juga mengartikan bahwa kata-kata yang bersinonim dalam *Al-akhrūf al-sab'ah* mempunyai kesamaan makna . Salah satu ulama ini adalah Al-Zarkashi, ia memberikan contoh salah satu ayat Alquran *in kānat illa ṣayha waḥidah* dalam dialek yang lain dibaca *in kānat illa zaqiyyan waḥidah.*

[18]Ibid…, 40-42.
[19]Fawaid, Kaidah *Mutarādif*..,148-149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tarāduf dipahami sebagai tawkid

Salah satu kaidah *tawkid* adalah *(al-tawkid bi al-lafẓ al-murādif)*, yaitu pengulangan kata yang maknanya sama. Contohnya dalam surah al-fajr ayat 22,

وَجَآءَرَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّاصَفًّا

Lafal صَفًّا diulang dua kali dengan makna yang juga tidak ada perbedaan. *Tawkid* dengan pengertian "pengulangan kata" terkadang juga dipisah oleh huruf *athaf*, misal pada ayat *man ya'mal min al-ṣāliḥāt wahuwa mu'min falā yakhaf ẓulman walā haḍmā* (Alquran, 20: 112). *Tawkid* ini adalah *tawkid ma'nawi.*

3. Tarā.duf dipahami sebagai mutashabbih

Akar kata *mutashabihat* adalah شبه, secarat bahasa bermakna keserupaan dan terdapat kemiripan antara dua hal atau lebih.[20] *Mutashabihat* juga diartikan ayat-ayat yang (maksudnya) samar, tidak jelas dan tidak tegas, sehingga dalam pemahamannya akan menimbulkan kerancuan dan kekeliruan.

Selain alasan-alasan tersebut kelompok yang mengakui adanya *tarāduf* juga mengemukakan alasan lain, yaitu[21]:

1. Dalam mengungkapkan makna suatu kata. Maka diperlukan adanya kata yang berbeda namun mempunyai makna kedua kata tersebut sama. Dan keudanya bisa dikatakan bersinonim atau *tarāduf.*

[20]Anshori, *Ulumul Qur'an: Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, Cet. 3, 2016).
[21]Yudiansyah, Sinonim Kata…, 32-33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Apabila dalam mengungkapkan sebuah kata dapat menggunakan satu makna saja, maka dalam mengungkapkan makna sebuah kata tidak diperlukan lagi kata yang lain.
3. Sebuah hadis menceritakan bahwa Rasulullah SAW menjatuhkan sebuah pisau, pada hadis tersebut Rasulullah menyebut pisau dengan kata (السكين), kemudian Rasulullah meminta Abu Hurairah untuk mengambilkan pisau tersebut untuk beliau. Namun Abu Hurairah nampak kebingungan menoleh ke kanan dan ke kiri. Akhirnya Rasulullah mengucapkan kalimat yang sama sebanyak tiga kali, sehingga Abu Hurairah bertanya apakah yang dimaksud Rasulullah adalah مديه. dan Rasulullah mengiyakan. Ternyata bahasa yang digunakan dalam menyebutkan kata pisau menurut Rasulullah berbeda dengan Abu Hurairah.

Adapun kelompok yang menolak adanya *tarāduf* dalam Alquran di antaranya Abu Al-Abbas Tsa'lab, Abu hilal al-Askari, Abu Ali al-farisi[22], dan Al-Raghib al-Asfahani, menurut al-Asfahani setiap kata dalam Alquran yang bermakna sama bukan berarti sama sepenuhnya. Karena setiap kata dan lafal dalam Alquran mempunyai makna khusus dan sesuai disetiap susunannya.[23]

Kelompok yang menolak adanya *tarāduf* dalam Alquran juga memberikan sanggahan terhadap pernyataan kelompok yang menyetujui adanya *tarāduf*. Kelompok ini memiliki dua argumen, *pertama* adanya tujuh macam

[22]Ibid., 33.
[23]Al-Raghib al-Asfahani, *"Mu'jam Mufradāt Alfāẓ al-Qur'ān"*, (Damaski: Dar al-Qolam, Cet, IV, 2009),55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bacaan (*sab'atu akhrūfin*) dalam Alquran bukan berarti kata-kata dalam Alquran terdapat sinonim, karena persamaan makna tersebut disebabkan oleh perbedaan dialek yang berasal dari bermacam-macam suku. Sehingga apabila salah satu suku Arab tidak bisa mengikuti dialek ayat Alquran berdasarkan tempat turunnya, maka ia tidak diharuskan mengikutinya, cukup menggunakan dialek sukunya sendiri.[24]

Kedua, Tidak ada lafal yang bisa menempati selain tempatnya. Tidak ada beberapa lafal dengan satu makna, kecuali karena adanya perbedaan dialek. Apa yang disangka sebagai sinonim sesungguhnya bukan sinonim. Ada kekhususan setiap ungkapan dari berbagai lafal tidak ada pada selainnya, meskipun kekhususan atau perbedaan itu sangat samar sifatnya.[25]

Sedangkan menurut Manna' Khalil al-Qattan sesuatu yang dianggap (*al-Mutarādif*) dalam Alquran sebenarnya bukan sinonim. Lafal-lafal yang dianggap bersinonim dalam Alquran memiliki makna spesifik masing-masing dan berbeda satu sama lain. Misalnya lafal *al-Khashyah* (الخشية) yang dianggap bersinonim dengan *al-Khawuf* (الخوف), padahal lafal *al-Khashyah* lebih dalam maknanya daripada *al-Khawuf*.[26]

Begitupula dengan M. Quraish Shihab, salah satu mufassir Indonesia ini juga menolak adanya sinonim dalam Alquran. Menurutnya bahwa apabila ada suatu kata yang berbeda maka makna kedua kata tersebut juga berbeda. Apabila telah jelas akar katanya berbeda, tentu maknanya juga berbeda. Begitupula jika

[24]Ridho, Sinonim dan Antonim…, 291.
[25]Ibid..,
[26]Manna' Khalil al-Qattan, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000) 194-195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk akarnya sama, namun bentuknya berbeda karena ada huruf tambahan, misalnya pada lafal *rahman* dan lafal *rahim* atau lafal *qatal* dan lafal *qattala*, kata-kata tersebut berasal dari akar kata yang sama, namun mereka tetap memiliki makna yang berbeda.[27]

Menurut ulama Alquran yang mengingkari adanya *mutarādif* dalam Alquran, apabila memang *mutarādif* ada dalam Alquran maka ada dua hal yang harus diperhatikan:

a. Adanya tanda atau penunjuk yang dapat menunjukkan pada makna yang dikehendaki-Nya, sehingga timbul ayat-ayat yang sangat luas dan tidak efektif, hal ini merupakan salah satu ciri bahasa yang tidak baik.
b. Apabila tanda atau penunjuk tersebut tidak ada, dapat dipastikan pesan yang ingin Allah (pembicara) sampaikan akan sulit dipahami oleh manusia (mitra pembicara). Sehingga kesimpulannya *mutarādif* tidak ada dalam Alquran.

Ulama kontemporer juga ikut menolak adanya *tarāduf* dalam Alquran, diantaranya adalah Bintu al-Syathi' dan Muhammad Syahrur. Pemikiran Bintu al-Syathi juga didasari oleh pemikiran ulama klasik, di antaranya Ibnu al-'Arabiy, Abu Qasim al-Anbariy dan Abu Hilal al-Asykari. Berdasarkan pemikiran ketiga ulama klasik tersebut, Bintu Syathi menyatakan bahwa kata atau lafal yang digunakan dalam sebuah konteks atau kalimat tertentu, dapat dipastikan memiliki sebab dan alasan atas dipilihnya kata tersebut.[28]

Adapun menurut Muhammad Syahrur bahwa setiap kata yang digunakan dalam sebuah konteks atau kalimat pasti terdapat makna yang sesuai. Apabila

[27]Shihab, Kaidah tafsir…,111.
[28]Kurdi dan Saipul Hamzah, Menelaah Teori…, 249.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang mengakui adanya *tarāduf*, berarti ia mengingkari pemaknaan konteks tersebut. Hal ini selaras dengan pernyataan dari Sa'lab: *ma yuẓannu fī dirāsah al-lughawiyah min al-mutarādif huwa min al-mutabayyinat.*[29]

Dari argumen-argumen yang telah dijelaskan masing-masing kelompok. Maka pendapat yang menjadi mayoritas dan lebih kuat adalah kelompok yang mengingkari adanya *tarāduf* dalam Alquran. Karena sinonim yang utuh atau persis sama dalam Alquran itu tidak ada.

E. Teori Antisinonimitas Bintu Syathi'

Sinonim atau *tarāduf* sebagaimana yang telah dijelaskan merupakan dua kata atau lebih yang memiliki satu arti ketika dilihat dari akar katanya. Sedangkan antisinonimitas adalah dua kata atau lebih yang tidak memiliki satu arti.[30] Teori *lā tarādufa fī Alquran* ini merupakan sebuah teori menekankan kepada aspek *i'jaz* Alquran. Di mana tidak ada satupun kata dalam Alquran yang dianggap memiliki makna yang sama meskipun pada umumnya dianggap sama atau bersinonim.[31]

Bintu al-Syathi merupakan nama samaran dari Aisyah 'Abd al-Rahman. Seorang ulama tafsir kontemporer yang mengingkari adanya *tarāduf* dalam Alquran. Begitu pula terhadap adanya sinonim dalam bahasa Arab. Ia berkesimpulan bahwa satu kata hanya memberikan satu arti dalam satu tempat, dan tidak ada kata yang dapat menggantinya sekalipun kata tersebut berasal dari akar kata yang sama. Menurut Bintu al-Syathi teori sinonim tidak pantas digunakan dalam sebuah sastra Arab yang tinggi, karena keberadaan kata yang

[29]Ibid…,
[30]Ibid…, 248.
[31]Ibid…, 246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersinonim dapat mengakibatkan adanya pertukaran satu kata dengan kata lainnya begitu saja. Hal ini bertentangan dengan esensi dan keindahan bahasa.[32]

Bintu al-Syathi' juga mengatakan dalam kitab *al-Tafsīr al-Bayāni* tentang bagaimana metodologi teori anti-sinonimitas yang ia gagas, yaitu: "pertama yang hendaknya dilakukan oleh peneliti makna kosa kata Alquran adalah menghimpun semua kata yang digunakan Alquran menyangkut objek sambil memperhatikan arti-arti yang dapat dikandungnya menurut penggunaan bahasa, kemudian memperhatikan penggunaan Alquran terhadap kata itu dengan jalan susunan redaksi ayat secara menyeluruh, bukan pada kata yang bisa secara berdiri sendiri terlepas dari konteksnya"[33]

Dapat disimpulkan bahwa langkah yang digunakan Bintu syathi dalam menerapkan teori antisinonimitasnya yaitu pertama harus menemukan makna dasar dari kosa kata tersebut dalam kamus dan mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang berhubungan dengan kosa kata tersebut. Kedua, apabila makna asli dari kosa kata yang dicari ditemukan, maka harus tetap mencari makna relasionalnya dengan membaca ayat-ayat yang mencakup kosa kata tersebut secara jelas. Ketiga, menelaah penisbatan kosa kata tersebut terhadap subjek ataupun objek tertentu.

[32]Wahyuddin, Corak dan Metode Interpretasi Aisyah Abdurrahman Bintu Syathi, *Jurnal al-Ulum, 11*, No. 1, (Juni 2011), 94.
[33]Kurdi dan Saipul Hamzah, Menelaah Teori…, 250.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

AJAL DAN MAUT DALAM ALQURAN

A. Seputar Kematian

Kematian berasal dari kata mati atau maut. Yang berarti terpisahnya roh dari jasad, fisik dari psike, jiwa dari badan, atau yang ghaib dari yang nyata; keluarnya roh dari jasmani.[1] Kematian ibarat jembatan antara kedua kehidupan; kehidupan dunia yang fana dan kehidupan akhirat yang kekal. Oleh karenanya, kematian adalah perpindahan dari satu alam kea lam lain dan buka kefanaan. Kematian hanyalah keluarnya ruh dari badan. Ruh sendiri menurut mayoritas ulama kalam adalah jasad halus yang terperangkap di dalam jasad kasar seperti terperangkapnya air di kayu hijau.[2]

Menurut kebahasaan, istilah "mati" memiliki keterkaitan dengan pancaindera ataupun akal. Karena jika seseorang telah mengalami kematian maka ia juga akan kehilangan rasa pada organ tubuh, misalnya ia tidak akan dapat merasakan fungsi mata (melihat).[3]

Kematian lawan dari kehidupan. Kematian didefinisikan sebagai ketiadaan hidup. Manusia mengalami kematian sebanyak dua kali, yaitu kematian pertama adalah ketika manusia masih belum lahir, masih belum ada ruh atau nyawa yang ditiupkan. Sedangkan kematian kedua adalah ketika masa manusia berada di bumi telah habis . Begitupula kehidupan, manusia akan mengalaminya dua kali. Kehidupan yang pertama adalah ketika manusia pertama kali ditiupkan

---

[1]Ozi Setiadi, Kematian dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Al-Ashriyyah*, Vol. 4, No. 1 (Oktober 2017), 71.
[2]Ibid…, 72.
[3]Umar Latif, Konsep Mati dan Hidup dalam Islam (Pemahaman Berdasarkan Konsep Eskatologis), *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 22, No.34 (Juli-Desember 2016), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

roh atau nyawa dan akan berakhir saat kematian datang. Kemudian kehidupan kedua adalah ketika manusia telah meninggalkan bumi, ma ia akan menemui alam yang baru atau dapat disebut alam barzakh.[4]

Al-Maraghi sebagaimana dalam kitabnya mendefinisikan kematian sebagai putusnya hubungan manusia secara sempurna dari kehidupan dunia menuju kehidupan akhirat. Tak seorangpun yang bisa mengelak dari kematian, orang yang ada di sekeliling pun tak akan mampu menolak kedatangannya. Kematian bisa datang kapan saja, di mana saja dan pada siapa saja, semua akan mengalami kematian dan berpisah dari kehidupan dunia.[5]

Salah satu mufassir Indonesia, Misbah Musthafa mengatakan bahwa mati adalah suatu hal yang bisa dirasakan dan manusia akan mengalaminya. Ia juga mengumpamakan kematian seseorang seperti mencicipi suatu hidangan, pasti ia akan merasakan rasanya manis, asin atau pun pahit. Begitupa pula kematian, pasti akan dirasakan.[6]

Semua manusia akan mengalami kematian. Hanya saja perihal datangnya tidak ada yang mengetahuinya. Hal tersebut adalah hal ghaib, sebagai manusia yang beriman, maka wajib percaya akan adanya kematian. Sesuai dengan perintah Nabi Muhammad saw, agar manusia tidak melupakan kematian dan senantiasa mengingatnya.

Ada tiga alasan mengapa kematian disebut sebagai hal yang menyeramkan, yaitu karena manusia tidak mengetahui apa yang akan terjadi

---

[4]M. Quraish Shihab, *Wawasan AL-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), 91.
[5]Ahmad Musthofah Al-Maraghi, Terj. *Tafsīr Al-Marāghi*, (Semarang: CV Toha Putra, 1989), 7.
[6]Misbah Ibn Zain Al-Musthafa, *Tafsīr Al-Iklīl Fī Ma'ānī al-Tanzīl*, Juz 4, (Surabaya: Maktabah Al-Ihsan) 554-556.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

padanya setelah kematian. Kemudian manusia telah terbiasa dimanjakan oleh kenikmatan dunia dan kematian adalah akhir dari segala hal tentang duniawi. Dan terakhir karena adanya beban psikologis. Manusia akan merasa lebih banyak berbuat dosa daripada amal kebaikan. Dan orang yang senantiasa berbuat amal kebaikan akan selalu merasa bahwa perbuatannya belumlah cukup untuk menjadi bekal di akhirat.[7] Maka dapat dikatakan bahwa kematian bukan akhir dari segalanya, tetapi adalah sebuah peralihan dari alam yang sifatnya sementara ke alam yang kekal.

Adapun hikmah atas ketetapan Allah dalam merahasiakan kematian, diantaranya[8]:

1. Manusia akan tetap melakukan tugas dan kewajiban dengan baik. Karena apabila mereka mengetahui datangnya kematian dan batas keberadaanya di bumi, maka dikhawatirkan tidak ingin bekerja dan bergerak lagi.
2. Untuk melatih dan mengetahui tingkat keimanan manusia. Apabila manusia mengetahui kapan ajal mereka, tentu mereka akan selalu berbuat kebaikan dan tidak akan sombong. Hal ini tidak akan menampakkan sifat asli mereka.

Dalam Alquran juga dijelaskan bahwa tidak hanya manusia atau makhluk yang akan mengalami kematian, namun bumi atau alam dunia juga akan berakhir (kiamat). Alquran mensifatkan mati sebagai sunnah Allah swt. yang umum bagi segala kejadian. Meskipun datangnya kematian tidak ada yang mengetahuinya,

[7]'Aidh al-Qarni, *Drama Kematian,* (Jakarta: Serambi, 2003), 8.
[8]Latif, Konsep Mati…,34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun peristiwa kematian selalu terjadi pada mansia bahkan setiap detiknya, tanpa ada jeda sedikitpun.[9]

Meskipun setiap makhluk tidak akan pernah tau kapan kematian akan datang. Akan tetapi, setiap makhluk yang akan mati memiliki tanda-tanda dan sebab-sebab kematian. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Alquran Surah Luqman ayat 34 yang berbunyi:

إِنَّ اللهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثُ وَيَعْلَمُ مَافِى الْأَرْحَامِ، وَمَا تَدْرِى نَفْسٌ مَّاذَاتَكْسِبُ غَدًا، وَمَاتَدْرِى نَفْسٌ بِأَىِّ أَرْضٍ تَمُوتُ، إِنَّ اللهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari Kiamat; dan Dia yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati, Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Mengenal.[10]

Ayat ini menjelaskan bahwa kematian tidak akan bisa diramal atau ditebak kapan datangnya oleh siapapun. Hal ini sesuai dengan pendapat Sayyid Quthb, menurutnya manusia tidak akan bisa mengetahui hakikat dan hasil atas apa yang telah dia kerjakan. Hingga dia dapat melihat hasilnya di kemudian hari, hasil yang berupa kebaikan ataupun keburukan, memiliki manfaat atau mudharat, dan berupa kesehatan atau berupa sakit. Bagi Allah swt. niat dan usaha lebih baik daripada hanya sekedar mencapai keuntungan, keberhasilan berupa harta benda atau pencapaian yang lainnya.[11]

---

[9]Ibid…, 32.
[10]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*…, 414.
[11]Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Ẓilālil Qurān*, Jilid IX, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal 188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah swt memberikan sebab-sebab kematian sebagai tanda kekuasaan Allah swt dan agar manusia tidak menganggap Tuhannya "bertindak semena-mena" atas dirinya. Adapun sebab-sebab kematian manusia adalah[12]:

1. Faktor Umur.
2. Penyakit atau kecelakaan.
3. Lingkungan.
4. Kekurangan kebutuhan primer.
5. Dibunuh.
6. Infeksi dari gigitan hewan berbisa maupun hewan yang terinfeksi virus berbahaya.
7. Kematian pada saat tidak terbangun dari tidur.
8. Kematian sebelum lahir, karena perawatan janin yang tidak benar.
9. Hukuman mati, karena melakukan kejahatan.

Terlepas dari sebab-sebab kematian diatas, adapula kematian yang tidak didahului sebab atau perantara yang biasa disebut dengan kematian mendadak. Mmenurut para ulama kematian mendadak adalah kematian yang terjadi dalam waktu yang singkat dan tidak terduga sebelumnya, misalnya pada orang yang terkena seragan jantung. Kematian mendadak yang dialami oleh seseorang juga tidak disukai oleh beberapa ulama, karena kemungkinan besar orang yang mengalami kematian mendadak tidak mempunyai kesempatan untuk berwasiat atau untuk bertaubat dan memperbanyak amal kebaikan.[13]

[12]Setiadi, Kematian dalam…,74.
[13]Ibid…, 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun alangkah baiknya apabila kematian mendadak yang terjadi pada manusia tidak dicela. Karena apabila kematian mendadak tersebut menimpa orang mukmin maka merupakan sebuah kenikmatan, sedangkan jika menimpa orang kafir maka adalah sebuah kemurkaan dan bencana baginya.[14]

Begitu banyak istilah yang digunakan Aquran dalam mengungkapkan kematian, diantaranya *Ar-Ruj'a/Raji'un, Ajal, Yaqin, Maut, Syahid/Syuhada, Raib Al-Manun, Wafat, halaka.* dan *Qaḍa Nabḥahu,* [15]

B. Ayat-ayat lafal Ajal dan penafsirannya

Berdasarkan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-fāẓ al-Qur'ān al-karīm* lafal ajal disebutkan 56 kali dengan segala bentuknya.[16] Sebagaimana pada tabel berikut:

No	Lafal	Banyak	Surah dan ayat	Makkiyah/ Madaniyah
01	أَجَّلْتَ	1 kali	al-An'am: 128	Madaniyah
02	أُجِّلَتْ	1 kali	Mursalat: 12	Madaniyah
03	أَجَلَ	31 kali	Al-Baqarah: 282	Makkiyah
			An-Nisa': 77	Makkiyah
			Al-an'am: 2, 60	Madaniyah
			Al-a'raf: 34, 135	Madaniyah
			Yunus: 49	Madaniyah
			Hud: 3, 104	Madaniyah
			Ar-Ra'd: 2, 38	Makkiyah
			Ibrahim: 10, 44	Madaniyah

[14]Ibid…, 83.
[15]M. Quraish Shihab, *Kematian adalah Nikmat*, (Tangerang: Lentera Hati, 2018) 141-156.
[16]Muhammad Fuad 'Abdul Bāqi', *al-Mu'jam al-Mufahras li al-fāẓ al-Qur'ān al-karīm,* (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), 14-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			An-Nahl: 61	Madaniyah
			Thaha: 129	Madaniyah
			Al-Hajj: 5, 33	Makkiyah
			Al-Qashas: 29	Madaniyah
			Al-Ankabut: 5, 53	Makkiyah
			Ar-Ruum: 8	Madaniyah
			Luqman: 29	Makkiyah
			Fatir: 13, 45	Madaniyah
			Az-Zumar: 5, 42	Madaniyah
			As-Syura: 14	Madaniyah
			Al-Ahqof: 3	Madaniyah
			Al-Munafiqun: 10	Makkiyah
			Nuh: 4,4	Madaniyah
04	أَجَلًا	3 kali	Al-An'am: 2	Madaniyah
			Al-Isra': 99	Madaniyah
			Ghafir: 67	Madaniyah
05	أَجَلَنَا	1 kali	Al-An'am: 128	Madaniyah
06	أَجْلِهِ	2 kali	Al-Baqarah: 235, 282	Makkiyah
07	أَجَلُهَا	3 kali	Al-Hijr: 5	Madaniyah
			Al-Mu'minun: 43	Madaniyah
			Al-Munafiqun: 11	Makkiyah
08	أَجَلُهُمْ	6 kali	Al-A'raf: 34, 185	Madaniyah
			Yunus: 11, 49	Madaniyah
			An-Nahl: 61	Madaniyah
			Fatir: 45	Madaniyah
09	أَجَلُهُنَّ	5 kali	Al-Baqarah: 231, 232, 234	Makkiyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			At-Talaq: 2,4	Makkiyah
10	الأَجَلَيْنِ	1 kali	Al-Qashas: 28	Madaniyah
11	مُؤَجَّلًا	1 kali	Ali-Imran: 145	Makkiyah
12	أَجْلِ	1 kali	Al-Maidah: 32	Makkiyah

Dari sekian ayat yang ada dalam Alquran lafal ajal tidak hanya membahas tentang kematian. Namun diantaranya yaitu tentang anjuran atau kewajiban menulis hutang piutang sampai waktu yang telah ditentukan,[17] penangguhan hukuman atas kaum musyrikin yang telah mencapai puncak kedlaliman sampai hari kiamat,[18] ancaman kepada manusia yang durhaka kepada Allah swt. akan adzab dan kehancuran mereka pada batas waktu yang ditentukan,[19] penetapan ketentuan Allah yaitu memberi balasan kepada manusia setimpal dengan perbuatannya karena Allah menciptakan langit dan bumi untuk waktu yang ditentukan-Nya agar dalam masa itu ada kesempatan bagi manusia melakukan sesuatu yang baik sesuai dengan ketentuan Allah,[20] penentuan ajal bagi setiap umat.[21] Berikut beberapa penafsiran ayat-ayat lafaz ajal:

1. Al-Munafiqun: 11

وَلَنْ يُّؤَخِّرَاللّٰهُ نَفْسااِذَ جَآءَ اَجَلُهَا، وَاللّٰهُ خَبِيْرٌبِمَاتَعْمَلُوْنَ

[17]Lihat Alquran, Al-Baqarah (2): 282.
[18]Lihat Alquran, An-Nahl (16):61.
[19]Lihat Alquran, Al-A'raf (7): 34.
[20]Lihat Alquran, Al-Ahqaf (46):3.
[21]Lihat Alquran, Yunus (10): 49. Lihat juga pada Skripsi Luluul Wardah "Konsep Waktu dalam Alquran: Studi Tafsir Tematik", Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Ponorogo: 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan Allah tidak akan menunda (kematian) seseorang apabila waktu kematiannya telah datang. Dan Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan[22]

Ayat ini turun setelah Allah swt. berfirman pada ayat sebelumnya untuk selalu menginfakkan sebagian harta yang dimiliki sebelum maut datang. Karena ketika ajal datang harta yang dikumpulkan selama ini tidak ada artinya, kecuali harta yang diinfakkan dijalan Allah. Ketika ajal datang, mereka akan selalu mengeluh dan berkata tidak siap dan meminta penangguhan. Maka turunlah ayat ini untuk menjawab keluhan mereka. Ajal telah ditentukan sejak dari rahim ibu. Maka ketika masa itu tiba tidak bisa ditangguhkan lagi.[23]

Sebenarnya keluhan mereka ini karena selama didunia mereka merasa iman kurang, amal kebaikan tidak ada, dan sangat cintanya terhadap dunia. Karena jika iman telah tertanam kuat dalam hati mereka, kerinduan terhadap Sang Kuasa dan Surga disisi-Nya akan tumbuh, dan ketika malaikat maut datang mereka akan bersedia menerima ajalnya.

Tidaklah Allah menunda-nunda kematian sesorang maksudnya adalah apabila ajalnya tiba maka tidak bisa ditunda lagi. Ayat tersebut adalah suatu peringatan bagi manusia untuk selalu melakukan kebaikan dan selalu beribadah kepada Allah swt. karena tidak ada yang tau kapan kematian akan datang.[24]

2. Al-An'am: 2

هُوَ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ طِيْنٍ ثُمَّ قَضَى اَجَلًا، وَاَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ ثُمَّ اَنْتُمْ تَمْتَرُوْنَ

[22]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*…, 555.
[23]Hamka, *Tafsīr al-Azhār* , Jilid 10, (Singapura: Pustaka Nasional PTE: 1999) 7422.
[24]Fakhr al-Din al-Razi ibn 'Umar, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Juz 30, (Bayrut: Dar al-Fikr), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian Dia menetapkan ajal (kematian), dan batas waktu tertentu yang hanya diketahui oleh-Nya. Namun demikian kamu masih meragukannya.[25]

Ayat ini menjelaskan bagaimana proses manusia dijadikan, yaitu dari tanah. Ada yang mengatakan dari lumut, namun lumut juga berasal dari tanah yang tumbuh dan kemudian menjadi lumut. Setelah manusia dibentuk dari tanah dan diberikan nyawa maka manusia akan menemui ajalnya. Ajal pada ayat ini dimaknai dengan janji dan jangka hidup. Namun masih saja ada manusia yang tidak mempercayai ketetapan Allah swt., merekalah orang yang jiwanya masih gelap, kufur dan musyrik.[26]

Ayat ini juga menjadi salah satu bukti dari kekuasaan Allah dan juga akan adanya hari kiamat dan hari pengumpulan. Al-Razi mempunyai pandangan yang sedikit berbeda dengan dengan Hamka, menurutnya manusia berasal dari sperma dan darah menstruasi, keduanya melahirkan darah. Sedangkan darah berasal dari makanan. Sedangkan makanan berasal dari hewani atau nabati. Jika berasal dari nabati tentu saja berasal dari tanah.[27]

Dalam ayat ini ada dua lafal ajal. Ada beberapa pendapat mengenai hal ini, namun pendapat paling kuat adalah bahwa ajal yang pertama berarti tidur dan merupakan dari masa penciptaan menuju masa kematian. Kemudian ajal yang kedua artinya kematian.[28]

---

[25]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*…, 128.
[26]Hamka, *Tafsīr al-Azhār* , Jilid 3, (Singapura: Pustaka Nasional PTE: 1999), 1943-1944.
[27]Fakhr al-Din al-Razi ibn ‘Umar, *Mafātīh al-Ghayb*, Juz 12, (Bayrut: Dar al-Fikr), 161.
[28]Ibid…, 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Nuh: 4

يَغْفِرْلَكُمْ مِّنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرْكُمْ اِلَى اَجَلٍ مُّسَمًّى، اِنَّ اَجَلَ اللهُ اِذَاجَاءَلَايُؤَخَّرُ، لَوْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

Niscaya Dia mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkan kamu (memanjangkan umurmu) sampai pada batas waktu yang ditentukan. Sungguh, ketetapan Allah itu apabila telah datang tidak dapat ditunda, seandainya kamu mengetahui.[29]

Ajal dalam ayat ini dimaknai janji. Allah swt akan mengampuni dosa-dosa orang yang telah terlanjur berbuat dosa yang tidak disadarinya, baik karena tidak sengaja atau karena tidak mengetahui dengan jelas halal dan haramnya. Dosa musyrik pun akan diberi ampunan apabila ketika telah diberi pengertian akan kesalahannya mereka akan bertaubat. Ampunan itu akan datang sebelum janji atas mereka telah datang. Artinya taubat seseorang akan diterima dan pengampunan akan diberikan apabila ajal mereka belum tiba, karena ketika ajal sudah tiba maka hal itu tidak bisa dimundurkan lagi dan taubat tidak bisa dilakukan.[30]

Ayat yang ditujukan kepada kaun Nabi Nuh ini juga menjelaskan bahwa Allah telah menetapkan ajal mereka. Menurut al-Razi apabila kaum nabi Nuh beriman kepada Allah swt. maka umur mereka hingga seribu tahun. Namun jika

[29]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*…, 570.
[30]Hamka, *Tafsīr al-Azhār*, Jilid 10…, 7655.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka masih berpegang pada kekafiran yang mereka lakukan, maka Allah swt. akan membinasakan mereka di akhir umur Sembilan ratus tahun.[31]

4. Yunus: 49

قُلْ لَّآ اَمْلِكُ لِنَفْسِى ضَرًّاوَّلَانَفْعًاإِلَّامَاشَاءَالله، لِكُلِّ اُمَّةٍاَجَلٌ، اِذَاجَآءَاَجَلُهُمْ فَلَايَسْتَأْخِرُوْنَ سَاعَةً وَّلَايَسْتَقْدِمُوْنَ

Katakanlah (Muhammad) "Aku tidak kuasa menolak mudarat maupun mendatangkan manfaat kepada diriku, kecuali apa yang Allah kehendaki." Bagi setiap umat mempunyai ajal, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaatpun[32]

Ayat ini memaknai ajal sebagai sebuah janji. Setiap umat mempunyai ajal dan janjinya masing-masing. Tidak ada yang kekal abadi di dunia ini. Ada masa lahir dan tumbuh kemudian jatuh dan hancur. Dan ketika masa itu tiba, siapapun bahkan Rasul tidak akan bisa untuk menunda atau mempercepat. Itulah bukti Kebesaran Allah swt.. [33]

Semua manusia memiliki masanya masing-masing. Kematian akan datang jika masa telah habis. Ayat ini juga sebagai peringatan bahwa seseorang tidak akan meninggal kecuali telah habis masanya atau telah sampai masanya. Meskipun ia meninggal dalam keadaan terbunuh. Tentu hal itu terjadi bukan karena semata-mata dibunuh melainkan karena masa nya telah sampai dan habis.[34]

---

[31]Ibn 'Umar, *Mafātīh al-Ghayb*, Juz 30…, 134-135.
[32]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*…, 214.
[33]Hamka, *Tafsīr al-Azhār* , Jilid 5, (Singapura: Pustaka Nasional PTE: 1999) 3304.
[34]Fakhr al-Din al-Razi ibn 'Umar, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Juz 17, (Bayrut: Dar al-Fikr), 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Ayat-ayat lafal Maut dan penafsirannya

Berdasarkan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-fāẓ al-Qur'ān al-karīm*, lafal maut mempunyai bentuk yang banyakdalam Alquran. Disebutkan kurang lebih sebanyak 155 kali dalam ayat Alquran yakni sebagaimana dalam tabel berikut[35]:

No.	Lafal	Banyak	Surah dan Ayat	Makkiyah/ Madaniyah
01	مَاتَ	2 kali	ali-Imran: 144	Makkiyah
			at-Taubah: 84	Makkiyah
02	مَاتُو	7 kali	al-Baqarah: 161	Makkiyah
			ali-Imran: 91, 156	Makkiyah
			at-Taubah: 84, 125	Makkiyah
			al-Hajj: 58	Makkiyah
			Muhammad: 34	Makkiyah
03	مِتُّ	3 kali	Maryam: 22, 66	Madaniyyah
			al-Anbiya': 34	Makkiyah
04	مُتُّمْ	2 kali	ali-Imran: 157, 158	Makkiyah
05	مِتُّمْ	1 kali	al-Mu'minun: 35	Madaniyah
	مِتْنَا	5 kali	al-Mu'minun: 82	Madaniyah
			ash-Shaffat: 16, 53	Madaniyah
			Qaf: 3	Madaniyah
			al-Waqi'ah: 47	Madaniyah
06	اَمُوتُ	1 kali	Maryam: 33	Madaniyyah
07	تَمُتْ	1 kali	az-Zumar: 42	Makkiyah
08	تَمُوْتُ	2 kali	ali-Imran: 145	Makkiyah

[35]Bāqi', *al-Mu'jam al-Mufahras…,* 678-680.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			Luqman: 34	Makkiyah
09	تَمُوْتُنَّ	2 kali	al-Baqarah: 132	Makkiyah
			ali-Imran:102	Makkiyah
10	تَمُوْتُوْنَ	1 kali	al-A'raf: 25	Madaniyah
11	نَمُوْتُ	2 kali	al-Mu'minun: 37	Madaniyah
			al-Jatsiyah: 24	Madaniyah
12	فَيَمُتْ	1 kali	al-Baqarah: 217	Makkiyah
13	يَمُوْتُ	5 kali	an-Nahl: 38	Madaniyah
			Thaha: 74	Madaniyah
			Maryam: 15	Madaniyah
			al-Furqan: 58	Madaniyah
			al-A'la: 13	Madaniyah
14	يَمُوْتُوا	1 kali	Fatir: 36	Madaniyah
15	يَمُوْتُونَ	1 kali	an-Nisa': 18	Makkiyah
16	أَمَاتَ	1 kali	an-Najm: 44	Madaniyah
17	أَمَاتَهُ	2 kali	al-Baqarah: 359	Makkiyah
			'Abasa: 21	Madaniyah
18	أَمَتَّنَا	1 kali	Ghafir: 11	Madaniyah
19	أُمِيْتُ	1 kali	al-Baqarah: 258	Makkiyah
20	نُمِيْتُ	2 kali	al-Hijr: 23	Madaniyah
			Qaf: 43	Madaniyah
21	يُمِيْتُ	9 kali	al-Baqarah: 258	Makkiyah
			ali-Imran: 159	Makkiyah
			al-A'raf: 158	Madaniyah
			at-Taubah: 116	Makkiyah
			Yunus: 56	Madaniyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			al-Mu’minun: 80	Madaniyah
			Ghafir: 78	Madaniyah
			ad-Dukhan: 8	Madaniyah
			Al-Hadid: 2	Makkiyah
22	يُمِيْتُكُمْ	4 kali	al-Baqarah: 28	Makkiyah
			Al-Hajj: 66	Makkiyah
			Ar-Rum: 40	Madaniyah
			Al-Jatsiyah: 26	Madaniyah
23	يُمِيْتُنِي	1 kali	Asy-Syu’ara: 81	Madaniyah
24	مُوْتُوا	2 kali	Al-Baqarah: 243	Makkiyah
			Ali-Imran: 119	Makkiyah
25	الْمَوْت	25 kali	Al-Baqarah: 19, 94, 133,180, 243	Makkiyah
			Ali-Imran: 143, 168, 185	Makkiyah
			An-Nisa’: 15, 18, 78, 100	Makkiyah
			Al-Maidah: 106, 106	Makkiyah
			Al-an’am: 61, 93	Madaniyah
			Al-anfal: 6	Makkiyah
			Hud: 7	Madaniyah
			Ibrahim: 17	Madaniyah
			Al-Anbiya’: 35	Madaniyah
			Al-Mu’minun: 99	Madaniyah
			Al-ankabut: 57	Madaniyah
			As-Sajdah: 11	Madaniyah
			Al-Ahzab: 16, 19	Makkiyah
			Saba’: 14	Madaniyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			Az-Zumar: 42	Madaniyah
			Ad-Dukhan: 56	Madaniyah
			Muhammad: 20	Makkiyah
			Qaf: 19	Madaniyah
			Al-Waqi'ah: 60	Madaniyah
			Al-Jumu'ah: 6, 8	Makkiyah
			Al-Munafiqun: 10	Makkiyah
			Al-Mulk: 2	Madaniyah
26	مَوْتًا	1 kali	Al-Furqan: 3	Madaniyah
27	مَوْتِكُمْ	1 kali	Al-Baqarah: 56	Makkiyah
28	مَوْتِهِ	2 kali	An-Nisa': 159	Makkiyah
			Saba': 14	Madaniyah
29	مَوْتِهَا	11 kali	Al-baqarah: 164, 259	Makkiyah
			An-Nahl: 65 Al ankabut: 63	Madaniyah
			Ar-Rum: 19, 24, 50	Madaniyah
			Fatir: 9	Madaniyah
			Az-zumar: 42	Madaniyah
			Al-Jatsiyah: 5	Madaniyah
			Al-Hadid: 17	Makkiyah
30	الْمَوْتَةَ	1 kali	Ad-dukhan: 56	Madaniyah
31	مَوْتَتُنَا	2 kali	Ash-Shaffat: 59	Madaniyah
			Ad-dukhan: 35	Madaniyah
32	أَمْوَاتٌ	3 kali	Al-Baqarah: 154	Makkiyah
			An-NAhl: 21	Madaniyah
			Fatir: 22	Madaniyah
33	أَمْوَاتًا	3 kali	Al-Baqarah: 28	Makkiyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			Ali-Imran: 169	Makkiyah
			Al-Mursalat: 26	Madaniyah
34	أَلْمَوْتَى	17 kali	Al-Baqarah: 73, 260	Makkiyah
			Ali-Imran: 49	Makkiyah
			Al-Maidah: 110	Makkiyah
			Al-An'am: 36, 111	Madaniyah
			Al-A'raf: 57	Madaniyah
			Ar-Ra'd: 31	Makkiyah
			Al-Hajj: 6	Makkiyah
			An-naml: 80	Madaniyah
			Ar-rum: 50, 52	Madaniyah
			Yasin: 12	Madaniyah
			Fushilat: 39	Madaniyah
			Asy-Syura: 9	Madaniyah
			Al-Ahqof: 33	Madaniyah
			Al-Qiyamah: 40	Madaniyah
35	مَيْتًا	5 kali	Al-an'am: 122	Madaniyah
			Al-Furqan: 49	Madaniyah
			Az-Zukhruf: 11	Madaniyah
			Al-Hujurat: 12	Makkiyah
			Qaf: 11	Madaniyah
36	أَلْمَيْتَة	6 kali	Al-Baqarah: 173	Makkiyah
			Al-Maidah: 3	Makkiyah
			Al-an'am: 139, 145	Madaniyah
			An-Nahl: 115	Madaniyah
			Yasin: 3	Madaniyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

37	الْمَيِّتُ	12 kali	Ali-Imran: 27, 27	Makkiyah
			Al-An'am: 95, 95	Madaniyah
			Al-A'raf: 57	Madaniyah
			Yunus: 31, 31	Madaniyah
			Ibrahim: 17	Madaniyah
			Ar-Rum: 19. 19	Madaniyah
			Fatir: 9	Madaniyah
			Az-zumar: 30	Madaniyah
38	مَيْتُوْنَ	2 kali	Al-Mu'minun: 15	Madaniyah
			Az-Zumar: 30	Madaniyah
39	مَيِّتِيْنَ	1 kali	Ash-Shafat: 58	Madaniyah
40	الْمَمَاتِ	1 kali	Al-Isra': 5	Makkiyah
41	مَمَاتُهُمْ	1 kali	Al-Jatsiyah; 21	Madaniyah
42	مَمَاتِى	1 kali	Al-An'am: 162	Madaniyah

Berikut beberapa penafsiran ayat-ayat kematian yang menggunakan lafal maut:

1. QS. Qaf:19

وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ، ذَالِكَ مَا كُنْتَ مِنْهُ تَحِيْدُ

Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang dahulu hendak kamu hindari.[36]

Sedangkan dalam Kitab *Tafsīr al-Azhār* menjelaskan tentang ayat ini bahwa semua manusia yang hidup akan melalui sakratu l maut, penderitaan ketika

[36]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*…, 519.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan mati. *Naza'*, yaitu hembusan nafas yang terakhir. Ketika ada kerabat yang akan mati, maka mereka dapat menyaksikan bagaimana ia mendapatkan sakratul maut. Setiap mereka melihat akan merasakan ketakutan yang luar biasa dan akan selalu menghindar dari kematian. Namun kemanapun ia lari, tidak akan pernah luput dari mati.[37]

Kata maut disini bermakna kematian adalah suatu yang haq atau benar-benar akan terjadi. Terjadinya tersebut adalah hal yang sangat dahsyat mencengangkan. Adapun kata ذالك pada ayat tersebut sudah pasti tidak merujuk pada Nabi Muhammad saw. tetapi kepada orang-orang yang tidak beriman dan selalu ingin lari dari kematian[38]

2. QS. Al-Mukminun: 99

حَتَّى اِذَا جَآءَاَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ اِرْجِعُونَ

(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu) sehingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata, "Ya Tuhanku, kembalikanlah aku (ke dunia)".[39]

Ayat ini menjelaskan bagaimana keadaan orang-orang kafir setelah kematian telah menimpanya. Ketika di dunia hidup mereka penuh dengan kemewahan, sehingga lupa bahwa yang mereka nikmati tidak akan kekal. Sehingga setelah badan terbujur kaku dan Malaikat Maut telah membentangkan sayapnya, barulah mereka tersadar bahwa kenikmatan dan kemewahan yang mereka banggakan tidak ada artinya. Mereka menangis dan meminta untuk

[37]Hamka, *Tafsir al-Azhār* , Jilid 9, (Singapura: Pustaka Nasional PTE: 1999), 6870.
[38]Fakhr al-Din al-Razi ibn 'Umar, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Juz 28, (Bayrut: Dar al-Fikr), 164.
[39]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*…, 348.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikembalikan lagi ke dunia. Namun itulah ketetapan Allah, apabila telah habis masa kehidupan mereka, maka tidak akan bisa mereka merubahnya.[40]

Begitupula dalam kitab tafsir mafatih alghaib bahwasanya ayat ini ditujukan kepada orang-orang kafir, ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah mereka yang tidak membayar zakat atau menginfakkan sebagian hartanya kepada orang lain, maka orang tersebut meminta kembali ke dunia untuk berbuat shaleh dan memperbanyak amal kebaikan untuk memperbaiki kesalahannya. Namun semua itu terlambat, karena kehidupan adalah kesempatan bagi mereka, dan masa itu telah habis.[41]

3. QS. Al-Ankabut: 57

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ، ثُمَّ اِلَيْنَا تُرْجَعُوْنَ

Setiap yang bernyawa akan merasakan mati, kemudian hanya kepada kami kamu dikembalikan.[42]

Ayat ini merupakan sebuah peringatan kepada manusia untuk senantiasa meningkat iman dan memperbanyak amal baik. Karena setiap diri manusia akan mati. Dengan kematian maka semuanya akan kembali pada Tuhan. Amal baik dan jasa yang besar kepada sesame manusia menyebabkan orang tidak merasa cemas dan takut untuk menghadapi maut.[43]

Hal yang paling dibenci adalah berpisah dengan orang-orang yang dicintai. Begitupula dengan kematian, karena setiap yang bernyawa dan mempunyai jiwa akan merasakan kematian dan berpisah dengan kerabat yang

[40]Hamka, *Tafsīr al-Azhār* , Jilid 6, (Singapura: Pustaka Nasional PTE: 1999), 4839.
[41]Fakhr al-Din al-Razi ibn ‘Umar, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Juz 23, (Bayrut: Dar al-Fikr), 119.
[42]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*…, 403.
[43]Hamka, *Tafsīr al-Azhār*, Jilid 9…, 5458.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dicintai. Dan itu benar-benar dan harus terjadi. Karena sesungguhnya jika mereka beriman, maka mereka tidak akan menganggap hal ini adalah kematian tetapi diartikan sebagai waktu untuk kembali kepada Allah swt.[44]

4. QS. An-Nisa': 78

اَيْنَ مَا تَكُوْنُوْايُدْرِكْكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْكُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّسَيَّدَةٍ، فَاِنْ تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌيَقُوْلُوْهَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللهِ، وَاِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُوْلُوهَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ، قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ اللهِ ، فَمَالِ هَؤُلآءِالْقَوْمِ لَايَكَادُوْنَ يَفْقَهُوْنَ حَدِيْثًا

Dimanapun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kokoh. Jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan "ini dari sisi Allah", dan jika mereka ditimpa suatu keburukan, mereka mengatakan, "ini dari engkau Muhammad." Katakanlah, "Semuanya (datang) dari sisi Allah" Maka mengapa orang-orang itu (orang-orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan (sedikitpun).[45]

Ayat ini ditujukan kepada orang-orang lemah Iman dan orang-orang takut mati, padahal kematian pasti datang. Meskipun mereka bersembunyi di sebuah puri, benteng yang kuat dan dimana saja. Sedangkan orang-orang yang merendahkan diri dan berani mengejar maut misalnya dengan berperang, jika ajal belum ditetapkan untuknya maka ia tidak akan mati.[46]

Ayat ini juga merupakan teguran kepada orang-orang yang ditakdirkan untuk berperang kemudian mereka lebih takut kepada lawan mereka melebihi

---

[44]Fakhr al-Din al-Razi ibn 'Umar, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Juz 25, (Bayrut: Dar al-Fikr), 85-86.
[45]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*…, 90.
[46]Hamka, *Tafsīr al-Azhār* , Jilid 2, (Singapura: Pustaka Nasional PTE: 1999), 1315.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

takutnya kepada Allah swt. kemudian Allah menjelaskan bahwa tidak ada keselamatan bagi mereka dari kematian, dan jihad adalah kematian yang mendapat kebahagiaan di akhirat. Karena apabila kematian tidak dapat dihindari, bukankah kematian dengan jalan jihad itu lebih baik. Kemudian ayat ini juga menjelaskan bagaimana orang munafik yang sejatinya mereka adalah orang-orang enggan untuk berjihad dan takut mati.[47]

[47]Fakhr al-Din al-Razi ibn 'Umar, *Mafātīh al-Ghayb*, Juz 10, (Bayrut: Dar al-Fikr), 192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS SINONIMITAS AJAL DAN MAUT

A. Makna Ajal dalam Alquran

Ajal berasal dari kata ajila yang terdiri dari tiga huruf yaitu *alif, jim*, dan *lam* yang memiliki arti terlambat atau tertunda. Kata ajal adalah bentuk *mufrād* jamaknya *ajalun* artinya batas waktu.[1]

Berdasarkan kata dasarnya ajal bermakna "sampai pada waktu". Alquran menggunakan lafal ajal kurang lebih sebanyak 31 kali. Lafal ajal digunakan dalam Alquran untuk menyatakan bahwa batas waktu yang dimiliki manusia tidak dapat ditunda atau dipercepat. Bagaimanapun manusia melakukan cara dalam berupaya memperpanjang kehidupan, itu semua akan sia-sia[2]

Kata "ajal" juga digunakan sebagai "jawaban yang membenarkan". Seakan-akan yang menjawab telah memutus persoalan yang dipertanyakan dan tidak perlu lagi dilanjutkan.[3]

Sedangkan menurut al-Razi, ajal secara bahasa adalah tentang waktu yang telah ditentukan . Karena habisnya masa. Sedangkan kata "*ajalul insān* (ajal manusia)" yaitu waktu yang telah dipastikan karena habis umurnya (meninggal).[4]

Ada dua macam ajal setiap orang, yaitu ajal yang dapat berubah dengan adanya syarat tertentu dan ajal yang pasti dan tidak akan bisa berubah. Kedua ajal ini sama-sama menjadi rahasia kedatangannya. Keduanya juga bisa disebut

---

[1]Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*: *Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 9.
[2]Shihab, *Kematian adalah Nikmat*…, 121.
[3]M. Qurais Shihab, *Kosa Kata Keagamaan: Makna dan Penggunaannya*, (Tangerang: Lentera Hati 2020), 307.
[4]Fakhr al-Din al-Razi ibn 'Umar, *Mafātīh al-Ghayb*, Juz 14, (Bayrut: Dar al-Fikr), 71-72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan ajal mutlaq dan ajal yang beirsyarat. Ajal yang pertama data berubah dan bisa saja tidak terjadi jika berdoa dan memohon kepada Allah swt. namun apabila Allah tida menghendakinya, maka ia tetap akan menemui ajalnya.[5]

Dalam hal ini Thabathabai berpendapat dengan memberikan perumpamaan dengan sinar matahari. Disaat malam telah usai dan bulan tidak terlihat lagi. Maka matahari akan segera terbit dam memantulkan cahayanya. Namun hal tersebut bisa tidak terjadi karena disebabkan beberapa faktor. Misalnya karena ada awan yang menutupi matahari. Namun jika tidak ada penghalang yang mengakibatkan cahaya matahari tidak sampai ke bumi, maka ketetapan matahari menyinari bumi akan terjadi.[6]

Dalam kaitan dengan hal ini Nabi menganjurkan untuk senantiasa menjaga silaturrahmi, sebab dengan silaturrahmi manusia akan terhindar dari situasi jiwa yang stres dan ketegangan. Stres adalah salah satu sifat jiwa yang tidak sehat. Jiwa yang tidak sehat dapat mempercepat datangnya ajal.

Ada juga pendapat lain yang menyatakan bahwa Ajal dibagi menjadi dua, yaitu[7]:

1. Ajal *Maqḍi.*

   Ajal *Maqḍi* adalah ajal yang mempunyai keterkaitan dengan perbuatan manusia itu sendiri baik dengan dirinya atau dengan orang lain. Ajal ini juga bisa diartikan dengan ajal yang sedang dijalani atau dilalui pada waktu itu. Misalnya, seseorang sedang berada dalam sebuah pertempuran atau perang dan

[5]Murtiningsih, Hakikat Kematian Menurut Tinjauan Tasawuf, *Jurnal Intizar*, Vol. 19, No.2, 2013. 330.
[6]Ibid.,
[7]Ibid…, 331.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian ia gugur, maka ketika ia dalam pertempuran tersebut dikatakan sedang mengalami Ajal *Maqḍi* dan ketika ia gugur maka ia telah sampai pada Ajal *Musamma*. Maka dari itu Allah swt. senantiasa mengingatkan agar manusia selalu menjaga diri dan senantiasa waspada terhadap hal-hal yang membawa pada ketiadaan.

2. Ajal *Musamma*

   Ajal *Musamma* adalah ajal yang telah ditetapkan terjadi pada setiap jiwa manusia. Ajal *musamma* juga bisa disebut ajal *mubrām*. Apabila seseorang telah sampai pada ajal *musamma,* maka sudah tidak bisa lari atau mencari tempat persembunyian untuk menghindar dari ajal *musamma*. Ajal *musamma* akan terjadi berdasarkan ketetapan Allah swt. dan hanya Dia yang mengetahui kapan hal tersebut terjadi.

Sehingga dapat disimpulkan perbedaan dari keduanya. Ketetapan tibanya ajal *maqdi* dapat diubah atau dihapuskan, yaitu dengan senantiasa berdo'a kepada Allah swt. Sedangkan ketetapan ajal *musamma* tidak akan pernah bisa diubah lagi. Ketetapan yang telah ditentukan oleh Allah swt. pasti akan terjadi. Dan jika masa telah tiba, manusia pasti akan mengalami kematian.

B. Makna Maut dalam Alquran

Maut adalah bentuk masdar dari kata مات– يموت– موت yang artinya kematian. Adapun sesuatu yang telah mati disebut dengan ميتة atau ميت, namun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang akan mati (belum mati) juga dapat menggunakan lafal ميت, seperti dalam penggalan ayat,

اِنَّكَ مَيِّتَ وَاِنَّهُمْ مَّيِّتُونَ

Engkau akan meninggal, merekapun juga demikian[8]

Kamus *al-Munjīd fī al-Lughah wa al-A'lam* menyatakan baha kata مات dan bentuk masdarnya موت menunjuk pada keadaan saat terlepasnya ruh dari badan, adapun dalam bentuk موت dan أمات maka ia berarti mematikan atau menjadikan sesuatu menjadi mati. Kata الميت tidak hanya digunakan untuk menunjuk pada sesuatu yang telah mati namun sebagaimana dalam konteks fiqih kata الميت juga dapat digunakan untuk menunjuk hewan yang tidak disembelih sesuai agama.[9]

Sebagian ulama memahami maut sebagai ketiadaan hidup atau antonim dari kata hidup. Hidup ditandai adanya gerak, kesadaran, dan rasa. Sedangkan apabila kematian (maut) telah datang kepada makhluk hidup , maka saati itu juga tidak akan ada lagi gerak, rasa dan pengetahuannya.[10]

---

[8]Ibnu Manzur, *Lisān al-'Arab*, (Kuwait: Dar an-Nawadir), 91-93.
[9]Louis Ma'luf, *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 2008), 778.
[10]Murtiningsih, Hakikat Kematian…, 332.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Asfahani memaknai maut menjadi beberapa pengertian, *Pertama*, Maut diartikan sebagai bumi yang mati (kering), hal ini terdapat pada Surat al-Rum ayat 19. *Kedua*, Maut dalam arti tidur, terdapat pada surat al-Zumar ayat 42. *Ketiga*, Maut diartikan sebagai hilangnya akal (tidak mengetahui) yaitu pada surat al-An'am ayat 122. *Keempat*, Maut diartikan sebagai hilangnya kekuatan, terdapat pada surat Maryam ayat 23. *Kelima*, Maut berarti ketakutan yang dialami manusia terhadap penyakit yang dapat mendekatkan kepada kematian, hal ini sesuai dengan surat Ibrahim ayat 17.[11]

Maut juga dimaknai sebagai tidur. Hal ini berdasarkan do'a yang dibaca setelah bangun tidur,

الحمد لله الذي أحيانآ بعدما أماتناوإليه النشور

Segala puji bagi Allah yang menghidupkan kami setelah mematikan kami, dan hanya kepadaNya kebangkitan.(HR. Bukhari dan Muslim)

Maksud dari kata "menghidupkan" yaitu membangunkan dari tidur. Sedangkan kata "mematikan" bermakna membuat tidur. Adapun do'a sebelum tidur,

بسمك اللهم أحياوأموت

Ya Allah dengan namaMu aku hidup dan dengan namaMu aku mati.(HR. Bukhari).

Ibarat layangan yang sedang diterbangkan sedangkan talinya dipegang dan dikendalikan oleh pemiliknya. Begitulah manusia yang sedang tidur,

[11]Dhahiratul Khaira, "Penafsiran al-Hayah dan al-Maut dalam Alquran", Skripsi, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam, 2019), 40-43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

takdirnya dipegang oleh Allah swt.. Adapun manusia yang mati adalah layangan yang talinya terputus.[12]

al-Maut juga bisa berarti diam, tidak bergerak, dan berhenti bernafas. Lafal maut merupakan kata yang digunakan untuk menunjuk pada arti kematian yang sempurna yaitu ketika ruh telah keluar dari jasad manusia.[13]

C. Sinonimitas lafal ajal dan maut

Pada pembahasan sebelumnya telah disebutkan bahwa diantara pemikir kontemporer yang menolak adanya sinonim dalam Alquran adalah Muhammad Syahrur dan Bintu Syathi' sekaligus sebagai penggagas teori asinonimitas atau *lā tarāduf*. Menurut mereka setiap kata atau lafal dalam Alquran memiliki makna yang spesifik dan tidak ada makna suatu lafal sama dengan makna lafal lainnya. Jelas dalam ilmu bahasa Arab atau dalam Alquran tidak ada sinonim. Keduanya menerapkan teori tersebut dalam menafsirkan Alquran, yaitu dalam *al-Kitāb wa al-Qur'ān Mu'āshirah* karya Muhammad Syahrur, dan *al-Tafsīr al-Bayāni li al-Qur'ān al-Karīm* karya Bintu Syathi'.[14] Hal ini juga merupakan salah satu prinsip dari Bintu Syathi' dalam menafsirkan Alquran[15], yaitu:

1. Sebagian ayat menafsirkan sebagian yang lain. Yakni dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran, ia selalu melacak terlebih dahulu makna lafal yang akan ditafsirkan dengan lafal atau kata yang lain. Tentu hal ini membutuhkan ketelatenan waktu yang tidak sebentar.

---

[12]Murtiningsih, Hakikat Kematian…, 333.
[13]Shihab, *Kematian adalah Nikmat*…, 141.
[14]Mia Fitria Elkarimah, Kajian Asinonimitas *Al-Kitāb Wal Al-Qur'ān*: Qira'ah Muashirah, *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, Vo. 9, N0. 1, 2017, 107-109.
[15]Fatimah bintu Tohari, "Aishah 'Abd al-rahman bint al-Shati': Mufasir Wanita Zaman Kontemporer", *Jurnal Dirosat 1*, No. 1 (Januari-Juni 2016), 94-95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Munasabah. Yaitu mencari keterkaitan atau hubungan salah satu dengan ayat yang lain, baik yang bedekatan, misal ayat sebelum dan sesudahnya, maupun ayat yang berjauhan.
3. العبرة بعموم اللفظ لابخصوص السبب yaitu ketika akan menafsirkan dan menentukan suatu masalah tidak merujuk pada sebab khusus turunnya suatu dalil, tapi harus berdasarkan keumuman dari dalil tersebut.
4. Tidak ada kata yang bermakna sama, baik dalam ilmu kebahasaan pada umumnya atau dalam Alquran. Satu kata hanya mempunyai satu makna dalam setiap penggunaannya. Karena apabila dalam Alquran terdapat kata yang bersinonim, maka Alquran akan kehilangan evektifitas, esensi dan keindahannya.

Setelah penulis menelaah kata-kata *tarāduf* ajal dan maut, penulis tidak menemukan kesamaan makna ataupun fungsi yang mutlak dari masing-masing kata tersebut. Adapun perbedaan pada lafal ajal dan maut di antaranya:

1. Aspek Bahasa

Lafal ajal memiliki beberapa pengertian dan maksud makna tertentu, salah satunya adalah batas waktu. Ajal juga digunakan untuk menunjukkan waktu berakhirnya sesuatu, seperti berakhirnya usia manusia atau usia masyarakat. [16] Sehingga lafal ajal tidak selalu tentang kematian. Karena hakikat makna ajal yang sebenarnya adalah batas akhir masa sesuatu.

Huruf *alif, jim* dan *lam* pada suatu kata memiliki lima makna yang berbeda salah satunya yakni pada kata "Ajal". Kata Ajal bermakna sampainya

[16]M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, (Bandung: Mizan, 1996), 546.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu (jatuh tempo) dalam hal hutang atau masalah lainnya. Bisa juga diartikan untuk mengungkap sesuatu yang selesai, berakhir atau ujung.[17]

Adapun lafal maut terdiri dari huruf mim, wau, dan ta' yang asli dan shahih, lafal maut menunjukkan atas hilangnya kekuatan dari sesuatu. Diantaranya adalah kematian.[18] Maka maut secara bahasa memang bermakna mati. Sehingga maut dapat digunakan untuk semua makhluk yang memiliki ruh atau nafas. Singkatnya jika maut adalah kematian, maka ajal merupakan sebuah batas kematian.

2. Aspek Penggunaanya

Dalam Alquran lafal maut digunakan dalam konteks menjelaskan sesuatu yang mati. Misalnya dalam menggambarkan keadaan bumi yang mati atau kering dan hilangnya akal (tidak mengetahui) manusia, selain itu juga lafal maut terdapat pada ayat yang bermakna tidur dan hilangnya kekuatan dan pengetahuan manusia. Kata maut juga digunakan pada ayat yang menggambarkan ketakutan terhadap ketakutan yang menggerogoti hidup seperti bahaya kematian.[19]

Sehingga dapa diartikan bahwa lafal maut digunakan pada ayat-ayat Alquran yang bertujuan memberikan makna terhadap sesuatu yang telah mati atau akan mati dan telah hilangnya fungsi dan kegunaan sebagaimana mestinya. Jika makna tersebut menunjukkan pada kematian manusia maka

---

[17] Abi al-Husayn Ahmad Zakariyya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Fikr) 64.
[18] Ibid…, 283.
[19] Arif Rohman "Makna al-Maut menurut KH. Misbah Mustafa dalam Tafsir *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil".* Skripsi (Surakarta: IAIN Surakarta) 2017, 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kematian yang dimaksud adalah hilangnya eksistensi hidup disertai dengan utuhnya jasad.[20]

Adapun lafal ajal digunakan dalam Alquran sebagai salah satu term waktu atau batas waktu.[21] Namun batas waktu yang dimaksud tidak hanya tentang batas waktu manusia ada di dunia. Karena Alquran menggambarkan berakhirnya masa suatu kaum dan kegiatan-kegiatan lainnya dengan lafal ajal. Maka penggunaan lafal ajal dalam Alquran lebih umum dibandingkan dengan lafal maut.

Oleh karena itu sinonimitas pada kedua kata tersebut tidak ditemukan. Meskipun secara kontekstual ayat kedua memiliki persamaan, namun perbedaan yang dimiliki lebih banyak. Maka teori antisinonimitas atau *lā tarāduf fī al-Qurān* masih berkaitan dengan penelitian yang dilakukan terhadap dua kata yang dianggap bersinonim yaitu ajal dan maut.

[20] Abu Hilal Al-Askari, *al-Furūq al-Lughawiyah*, (Kairo: Dar Al-Ilmy wa al-tsiqofah), 104.
[21] Shihab, Wawasan…, 546.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian tentang perbedaan makna ajal dan maut dalam studi analisis sinonimitas pada ayat-ayat kematian, sebagai berikut:

1. Adanya sinonim atau *tarāduf* dalam Alquran masih menjadi perdebatan dikalangan ulama. Beberapa ulama ada yang mengakui bahwa *tarāduf* benar adanya dalam Alquran. pendapat ini berlandaskan beberapa alasan yang dikemukakan oleh kelompok yang mengakui. Diantaranya mereka memahami taraduf sebagai *al-akhrūf al-sab'ah*, sebagai *tawkīd* dan sebagai *mutashabbih.*

   Namun alasan tersebut dibantah oleh para ulama yang mengingkari atau menolak adanya taraduf dalam Alquran. Menurut mereka Alquran diturunkan atas tujuh macam bacaan bukan berarti bahwa didalam Alquran ada sinonim karena meskipun adanya kesamaan makna dengan lafal yang berbeda akan tetapi ia dari berbagai dialek yang berasal dari suku yang berbeda-beda. Dan setiap lafal atau kata yang digunakan pasti memiliki tempatnya masing-masing, tidak mungkin ada satu lafal bisa menempati kedudukan suatu lafal lainnya. Karena setiap lafal atau kata tidak mempunyai makna yang sama dengan lafal lainnya.

2. Alquran menggunakan beberapa lafal untuk menyebut kematian yaitu *Halaka, Wafat, Ar-Ruj'a/Raji'un, Maut, Yaqin, Syahid/Syuhada, Raib Al-Manun, Qaḍa Nabḥahu,* dan *Ajal,.* Lafal ajal dan maut tidak termasuk pada dua kata yang bersinonim atau mutaradif. Karena meskipun keduanya biasa digunakan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istilah kematian. Namun keduanya tetap memiliki perbedaan. Penggunaan kata ajal tidak selalu tentang kematian, karena makna sesungguhnya yaitu batas waktu. Dan maut bermakna kematian. Singkatnya, ajal adalah batas kematian seseorang, sedangkan maut adalah kematian itu sendiri.

B. Saran

Penelitian ini merupakan penerapan kaidah *lā tarāduf* dalam lafal ajal dan maut dalam Alquran, yang mana *lā tarāduf* merupakan teori yang digunakan dalam kajian tafsir Alquran untuk membahas tentang kesamaan kata. Dalam alquran banyak kata-kata yang menjadi perdebatan dalam kesamaan makna ataupun fungsinya.

Kajian Alquran dan tafsir sangatlah luas. Sehingga penelitian ini masih membutuhkan perbaikan dan penyempurnaan disetiap pembahasannya. Agar dapat menjadi pembelajaran di penelitian selanjutnya. Besar harapan dari penelitian ini, mudah-mudahan dapat menjadi salah satu jalan dalam memperluas ilmu tentang Alquran dan tafsir,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Anshori. *Ulumul Qur'an: Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan*. Cet. 3. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2016.

Artanty, Atika Heny. "Konsep Maut dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik". Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

al-Asfahani, Al-Raghib. *Mu'jam Mufradāt Alfāẓ al-Qur'ān*. Cet, IV. Damaski: Dar al-Qolam, 2009.

al-Askari, Abu Hilal *al-Furūq al-Lughawiyah*, (Kairo: Dar Al-Ilmy wa al-tsiqofah.

al-Bāqi', Muhammad Fuad 'Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras li al-fāẓ al-Qur'ān al-karīm.* Beirut: Dār al-Fikr, 1981.

Dhahiratul Khaira, "Penafsiran al-Hayah dan al-Maut dalam Alquran", Skripsi, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam, 2019),

Elkarimah, Mia Fitria. Kajian Asinonimitas *Al-Kitāb Wal Al-Qur'ān*: Qira'ah Muashirah, *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*. Vol. 9. No. 1, 2017.

Fardah, Dwi Elok. "Teori Antisinonimitas dalam Tafsir Bintu Al-Syathi': Studi Kasus Kata *Nisa'* dalam Tafsir Al-Bayan". Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018).

Fawaid, Ahmad. "Kaidah *Mutarādif Al-Alfāẓ* dalam Al-Qur'an". *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*. Vol. 5. No. 1. Juni, 2015.

HAMKA (Haji Abdu Malik Karim Amrullah). *Tafsīr al-Azhār*. Jilid 10. Singapura: Pustaka Nasional PTE, 1999.

----------. *Tafsīr al-Azhār* , Jilid 5. Singapura: Pustaka Nasional PTE, 1999.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

----------. *Tafsīr al-Azhār* , Jilid 6. Singapura: Pustaka Nasional PTE, 1999.

----------. *Tafsīr al-Azhār*. Jilid 2. Singapura: Pustaka Nasional PTE, 1999.

----------. *Tafsīr al-Azhār*. Jilid 3. Singapura: Pustaka Nasional PTE, 1999.

----------. *Tafsir al-Azhār* , Jilid 9. Singapura: Pustaka Nasional PTE, 1999.

Ibn 'Umar, Fakhr al-Din al-Razi. *Mafātīḥ al-Ghayb*. Juz 30. Bayrut: Dar al-Fikr.

----------. *Mafātīh al-Ghayb*. Juz 10. Bayrut: Dar al-Fikr.

----------. *Mafātīh al-Ghayb*. Juz 12. Bayrut: Dar al-Fikr.

----------. *Mafātīh al-Ghayb*. Juz 14. Bayrut: Dar al-Fikr.

----------. *Mafātīḥ al-Ghayb*. Juz 17. Bayrut: Dar al-Fikr.

----------. *Mafātīḥ al-Ghayb*. Juz 23. Bayrut: Dar al-Fikr.

----------. *Mafātīḥ al-Ghayb*. Juz 25. Bayrut: Dar al-Fikr.

----------. *Mafātīḥ al-Ghayb*. Juz 28. Bayrut: Dar al-Fikr.

Ilyas, Yunahar. *Kuliah Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2014.

Izzan, Ahmad. *'Ulumul Qur'an: Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Alquran*. Bandung: Tafakur. Cet. 4. 2011.

al-Jurjani, Muhammad. *Mu'jām at-Ta'rīfat*. Beirut: Dar al-Kotob al-'Ilmiyah, 2009.

Kalimasada, Forum. *Kearifan Syariat*. Surabaya: Lirboyo Press. Cet. VI, 2013.

Kasiram, M. *Metode Penelitian*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.

Kurdi, Alif Jabal dan Sapul Hamzah. "Menelaah Teori Anti-Sinonimitas Bintu Al-Syathi' sebagai Kritik terhadap Digital Literate Muslims Generation". *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*. Vol. 3. No. 2. Desember, 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kusroni. "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode dan Corak dalam Penafsiran Al-Qur'an". *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRA.* Vol. 9. No. 1. Februari, 2019.

Latif, Umar. Konsep Mati dan Hidup dalam Islam (Pemahaman Berdasarkan Konsep Eskatologis). *Jurnal Al-Bayan.* Vol. 22. No.34. Juli-Desember, 2016.

Ma'luf, Louis. *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām.* Beirut: Dar al-Masyriq, 2008.

Manzur, Ibnu. *Lisān al-'Arab.* Kuwait: Dar an-Nawadir,

al-Maraghi, Ahmad Musthofah. Terj. *Tafsīr Al-Marāghi.* Semarang: CV Toha Putra, 1989.

Mubarok, Ali. "Sinonimitas dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Lafadz Zauj dan Imra'ah)". Skripsi. Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora. Intsitut Agama Islam Negeri Salatiga, 2019.

Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia.* Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Murtiningsih. Hakikat Kematian Menurut Tinjauan Tasawuf. *Jurnal Intizar.* Vol. 19, No.2, 2013.

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian al-qur'an dan Tafsir.* Yogyakarta: Idea Press, 2019.

al-Musthafa, Misbah Ibn Zain. *Tafsīr Al-Iklīl Fī Ma'ānī al-Tanzīl.* Juz 4. Surabaya: Maktabah Al-Ihsan, t.t.

al-Qarni, 'Aidh. *Drama Kematian.* Jakarta: Serambi, 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Qattan, Manna' Khalil. *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān.* Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.

Quthb, Sayyid. *Tafsīr Fī Ẓilālil Qurān.* Jilid IX. Jakarta: Gema Insani, 2005.

RI, Departemen Agama. *Alquran dan Terjemahnya*. Jakarta: Syaamil Alquran, 2009.

Ridho, Ubaid. "Sinonim dan Antonim dalam Al-Qur'an". *Jurnal Al-Bayan*. Vol. 9. No. 22. Desember, 2017.

al-Rifa'I, Muhammad Nasib *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Terj. Syihabuddin. Vol. 1. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

Rohman, Arif. Skripsi. "Makna al-Maut menurut KH. Misbah Mustafa dalam Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil". Surakarta: IAIN Surakarta. 2017.

Sapuan. "Tafsir Sufistik atas Ayat-ayat Kematian: Studi atas Kitab Tafsir Ruh al-Bayan karya Ismail Haqqi al-Burusawi". UIN Sunan Ampel Surabaya .Tesis 2018.

Setiadi, Ozi. Kematian dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Al-Ashriyyah*. Vol. 4. No. 1. Oktober, 2017.

Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati. Cet. IV, 2019.

----------. *Kematian adalah Nikmat*. Tangerang: Lentera Hati, 2018.

----------. *Kosa Kata Keagamaan: Makna dan Penggunaannya*. Tangerang: Lentera Hati, 2020.

----------. *Wawasan Alquran*. Bandung: Mizan, 1996.

----------. *Wawasan AL-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Suyuti, Jalaluddin. *al-Muzhir fī 'Ulum al-Lughah al-'Arabiyah*. Kairo: Makkah Dar at-Turats, 1282 H.

Syahrin Pasaribu, "Metode *Muqarran* dalam Al-Qur'an", *Jurnal Wahana Inovas*i, Vol. 9, No.1, 2020

Syahrur, Muhammad. *Prinsip dan Dasar Hermeneutika al-qur'an Kontemporer*. Terj. Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin Dzikri. Yogyakarta: Kalimedia. Cet. 1, 2015.

al-Tawwab, Ramadhan Abdu. *Fuṣul Fī Fiqh al-Lughah al-Arabiyah*. Kairo: Maktabah al-Khanji. 1997.

Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya. *Bahan Ajar Studi AL-Qur'an*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018.

Tohari, Fatimah bintu. "Aishah 'Abd al-rahman bint al-Shati': Mufasir Wanita Zaman Kontemporer". *Jurnal Dirosat 1*. No. 1. Januari-Juni, 2016.

Wahab, Abdul. *Teori Semantik*. Surabaya: Airlangga University Press, 1995.

Wahyuddin, Corak dan Metode Interpretasi Aisyah Abdurrahman Bintu Syathi, *Jurnal al-Ulum 11*. No. 1. Juni, 2011.

Wardah, Luluul. "Konsep Waktu dalam Alquran: Studi Tafsir Tematik". Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. IAIN Ponorogo, 2018.

Yudiansyah. "Sinonim Kata Berpikir dalam Kajian Al-Qur'an". Skripsi. Fakultas Adab dan Humaniora. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.

Yusuf , Muhammad dan Ismail Suwardi Wekke. *Bahasa Arab Bahasa Al-Qur'an*. Yogyakarta: Deepublishing. Cet. 1, 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zahrudin, “Sinonim dalam al-Qur’an”. Tesis Pascasarjana. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2002.

Zakariyya, Abi al-Husayn Ahmad. *Mu’jam Maqayis al-Lughah*. Jilid 1. Beirut: Dar al-Fikr.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id